

**RESISTENSI HEGEMONI PATRIARKI: DINAMIKA PEREMPUAN
KETURUNAN ARAB DALAM MENGUPAYAKAN KESETARAAN
GENDER DI SURABAYA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi

Disusun oleh:

Conita Sabila Salman Baisa

NIM 22107020056

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3422/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : Resistensi Hegemoni Patriarki: Dinamika Perempuan Keturunan Arab Dalam Mengupayakan Kesetaraan Gender Di Surabaya

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CONITA SABILA SALMAN BAISA
Nomor Induk Mahasiswa : 22107020056
Telah diujikan pada : Senin, 15 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: fac543c5eb1091



Penguji I
Nivrina Muthahari, M.A.
SIGNED

Valid ID: fac5b94e37729



Penguji II
Dwi Nur Laela Fitriya, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: fac53c33d8af8



Yogyakarta, 15 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: fac54779be2ab

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Conita Sabila Salman Baisa
NIM : 22107020056
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat Rumah : Jl. Kertopaten, Simolawang, Simokerto Surabaya, Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 7 Juni 2026



Conita Sabila Salman Baisa

NIM 2210702056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Conita Sabila Salman Baisa
NIM : 22107020056
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Judul Skripsi : Resistensi Hegemoni Patriarki: Dinamika Perempuan
Keturunan Arab dalam Mengupayakan Kesetaraan Gender di
Surabaya

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas Perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Dosen Pembimbing,


Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si

NIP. 19721018 200501 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

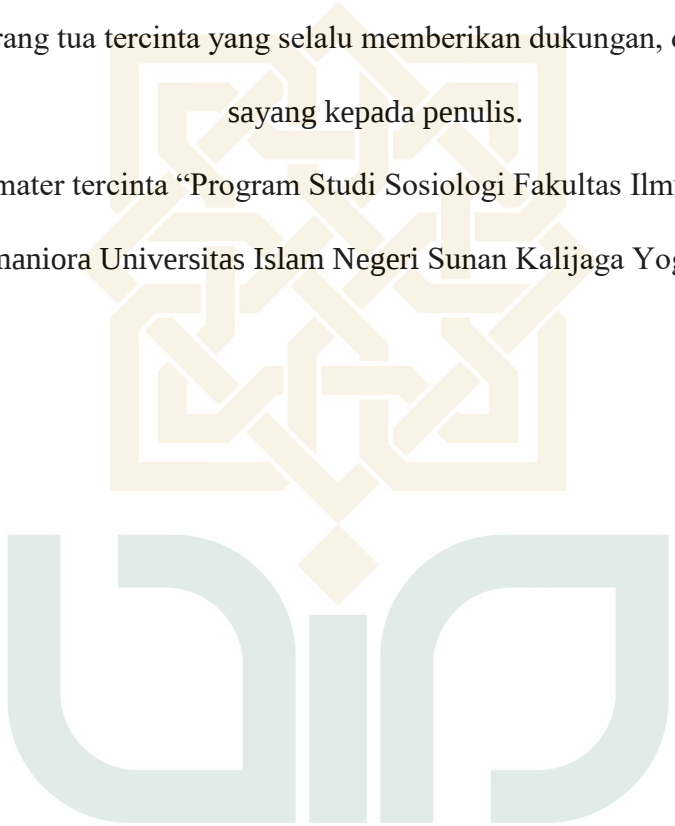
Bismillahirrahmanirrahim

Hasil karya ini, saya persembahkan untuk:

Allah SWT atas izin dan pertolongan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan, do'a, dan kasih sayang kepada penulis.

Almamater tercinta "Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta".



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan pasti ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah, 94:5)

“It will pass, it will pass. It may be heavy but it will pass.”



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dan selalu kita tunggu syafaatnya di hari akhir nanti.

Dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa proses ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak yang telah ikut serta membantu. Atas segala bentuk bantuan dan dukungan, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih dan rasa syukur kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Kepala Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.

4. Bapak Dr. Yayan Suryana, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah meluangkan waktu, memberikan dukungan dan nasehat kepada penulis.
5. Ibu Nisrina Muthahari, M.A. selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Ibu Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A. selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Pengajar Program Studi Sosiologi yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
8. Pemerintah Kelurahan Ampel Surabaya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan segenap informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai sehingga dapat membantu penulis untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
9. Teristimewa penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Anna dan Bapak Salman, atas do'a yang tiada henti serta motivasi penuh untuk selalu mengutamakan pendidikan dalam setiap langkah kehidupan. Terima kasih atas perjuangan dan kerja keras yang selalu diberikan, demi anaknya agar mampu berjuang meraih mimpi dan merasakan hidup yang terbaik. Terima kasih telah menjadi alasan penulis untuk bangkit dan semangat menjalani hidup setiap harinya. Besar harapan peneliti semoga bapak dan ibu diberikan kesehatan agar dapat menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

10. Teman dekat penulis, Rahma Fitri Utami, Anugerah Sufiana Ulfa, Nabilla Giri Anggraeni, Muhammad Ardian Syah, Dina Selvina, Devin Deanova serta seluruh teman-teman dan kakak tingkat dari Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga yang selalu memberikan dukungan, motivasi, menjadi tempat berkeluh kesah, sehingga dapat terselesaikannya proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena tidak pernah merasa terbebani dan selalu menyempatkan waktu untuk mendengarkan cerita penulis, dan selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka saat di perantauan.
11. Teman dekat penulis, Risnawati, Naula Alfi, Haliza Tiara serta seluruh teman-teman GRADIZEST yang selama ini selalu menemani separuh perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang selalu diberikan, baik dalam keadaan suka maupun duka. Kehadiran kalian menjadi penyemangat penulis untuk terus melangkah pada tahap ini.
12. Teman dekat penulis, Rismayanti, Ina, Zaki, Nazril yang selalu menemani penulis dan memberikan dukungan dan do'a dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh prosesnya dengan lancar.
13. Teman-teman dan warga KKN, KKN 167 Jambusari yang selalu memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Jirawat Sutivanichsak dan Teeradech Vitheepanich, selaku idola yang menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini melalui karya-karyanya. Dari ketulusan hingga dedikasi dalam setiap peran, penulis banyak belajar arti tekun dan kerja keras. Di antara hari-hari yang penuh tekanan dan keraguan, energi positif yang terpancarkan memberikan penulis

kekuatan untuk terus melangkah dan menyelesaikan perjalanan ini dengan penuh rasa ikhlas.

15. Kota Yogyakarta dan seluruh kisah yang hidup di dalamnya, tempat penulis menempuh kuliah di tanah perantauan. Kota yang bukan sekadar menjadi ruang singgah, melainkan rumah kedua yang aman dan nyaman untuk penulis.

16. Terakhir, satu-satunya harapan orang tua Conita Sabila Salman Baisa, diri saya sendiri. Apresiasi yang sebesar-besarnya untuk berjuang menyelesaikan apa yang telah dimulai. Untuk berada pada tahap ini memang tidak mudah, walaupun sering kali putus asa dan hampir menyerah. Tetaplah menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak malu untuk mencoba kembali. Teruslah bersyukur dengan seluruh nikmat yang hadir dalam hidupmu.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam skripsi ini, sehingga penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap skripsi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi penulis sendiri, tetapi juga untuk pembaca.

Yogyakarta, 3 Mei 2026

Penulis

Conita Sabila Salman Baisa

NIM 22107020056

ABSTRAK

Budaya patriarki masih menjadi salah satu penyebab ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Meskipun Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia mengalami penurunan menjadi 0,421, berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan masih terus terjadi. Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat adanya 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih menjadi persoalan yang perlu untuk dikaji, termasuk pada masyarakat keturunan Arab yang masih mempertahankan nilai-nilai patriarki, sehingga perempuan menghadapi berbagai bentuk pembatasan baik dalam ranah publik maupun domestik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman perempuan keturunan Arab dalam menghadapi praktik patriarki, mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam upaya memperjuangkan kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada 6 perempuan keturunan Arab, 1 laki-laki keturunan Arab, serta 1 pihak pemerintah lokal dari Kelurahan Ampel. Analisis penelitian menggunakan teori feminis Dorothy Smith.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan keturunan Arab mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti pembatasan pendidikan dan pekerjaan, kontrol terhadap pemilihan pasangan, pembatasan aktivitas sosial, serta peran gender yang menempatkan laki-laki sebagai dominan sedangkan perempuan hanya pada ranah domestik. Namun, perempuan mulai melakukan resistensi dalam hal pendidikan tinggi, pekerjaan, partisipasi organisasi, perluasan relasi sosial, dan keberanian dalam menentukan pilihan hidup secara mandiri. Hal tersebut dilakukan dengan bentuk negosiasi, kompromi, serta pembuktian diri agar diterima. Resistensi tersebut dapat dilakukan dengan dukungan dari perkembangan teknologi informasi, pendidikan, dukungan keluarga inti, meningkatnya kesadaran kritis terkait peran gender. Hambatan resistensi berasal dari kuatnya budaya patriarki, kontrol keluarga, serta tekanan dan stigma sosial dari komunitas.

Kata kunci: Resistensi, Patriarki, Perempuan Keturunan Arab, Kesetaraan Gender

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Landasan Teori.....	24
G. Metode Penelitian.....	48
H. Sistematika Penulisan	65
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	67
A. Gambaran Umum Kelurahan Ampel	67
B. Gambaran Umum Fenomena	78
C. Profil Informan.....	83
BAB III DINAMIKA RESISTENSI HEGEMONI PATRIARKI PEREMPUAN KETURUNAN ARAB DALAM MENGUPAYAKAN KESETARAAN GENDER DI SURABAYA	88
A. Pengalaman Diskriminasi dan Praktik Patriarki yang Dihadapi Perempuan Keturunan Arab dalam Mengupayakan Kesetaraan Gender Di Surabaya	88
B. Bentuk dan Strategi Resistensi Perempuan Keturunan Arab dalam Mengupayakan Kesetaraan Gender.....	112

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Resistensi Perempuan Keturunan Arab	120
BAB IV PEMBAHASAN.....	134
A. Pengalaman Patriarki dan Ketidakadilan Gender Perempuan Keturunan Arab dalam Konsep <i>Feminist Standpoint</i>	134
B. Kesadaran dan Bentuk Resistensi Perempuan Keturunan Arab terhadap Hegemoni Patriarki	138
C. Dinamika Perjuangan Kesenjangan Gender Perempuan Keturunan Arab dalam <i>Relation of Ruling</i> Patriarki	142
BAB V PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN.....	155
A. Surat Izin Penelitian	155
B. Pertanyaan Wawancara	157
C. Dokumentasi Foto	159
CURICULUM VITAE.....	162

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sejarah Kampung Arab Surabaya	68
Gambar 2. 2 Suasana Sekitar Ampel	69



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan Wawancara.....	58
Tabel 2.1 Pembagian Etnis Masyarakat Ampel	65
Tabel 2.2 Jenis Kelamin Masyarakat Ampel	68
Tabel 2.3 Persebaran Usia Masyarakat Ampel	72
Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Ampel.....	73
Tabel 2.5 Persebaran Agama Masyarakat Ampel.....	75
Tabel 2.6 Pekerjaan Masyarakat Ampel.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini budaya patriarki masih mengakar kuat dan berkembang dalam struktur sosial di tatanan masyarakat banyak negara, termasuk Indonesia.¹ Patriarki berasal dari kata “*Patriarkat*” yang berarti struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat, dan segalanya.² Budaya tersebut jelas akan membentuk sudut pandang masyarakat terhadap relasi gender, dan apabila dikonstruksi terus-menerus akan menciptakan ketidakadilan gender. Dominasi laki-laki terkait struktur sosial dan budaya tersebut seringkali mengesampingkan peran perempuan, akibatnya perempuan sangat terdampak terkait akses mencapai peluang serta rentan akan diskriminasi baik dalam ranah publik maupun domestik.

Ketidakadilan gender dapat memanifestasi hal-hal yang merugikan terutama terhadap perempuan, diantaranya menyebabkan marginalisasi terhadap perempuan sehingga mengakibatkan kemiskinan, subordinasi pada perempuan yang menganggap bahwa perempuan itu *irrasional* dan emosional sehingga tidak cocok untuk menjadi pemimpin, stereotipe pada perempuan yang menimbulkan kerugian dan sasaran kesalahan, kekerasan

¹ Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A., “Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia,” *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71–80.

² Puspita Rani Swari, “Budaya Patriarki Dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekpresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf),” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 213–218.

juga bisa terjadi disebabkan anggapan gender (bisa berupa fisik maupun verbal), serta beban kerja yang memaksa perempuan untuk melakukan segala urusan domestik dan jika berada pada kondisi ekonomi yang buruk perempuan juga dituntut aktif dalam sektor publik maupun sosial.³

Meskipun indeks ketimpangan gender di Indonesia telah menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir, hal tersebut telah dibuktikan berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 5 Mei 2025, mengenai Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 0,421 turun 0,026 poin dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, perbaikan indeks ketimpangan gender terjadi dalam seluruh dimensi, termasuk kesehatan reproduksi, pemberdayaan (pendidikan dan partisipasi legislatif), serta yang paling utama pada pasar tenaga kerja.⁴ Namun, tidak dapat dipungkiri kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah penting.

Melalui Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan mencatat sepanjang 2025 menjadi puncak tertinggi kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dalam periode 10 tahun, dengan adanya 376.529 kasus. Ranah personal masih mendominasi dengan 337. 961 kasus atau 89,67% dari total kasus, ranah publik mencatat 17.252 kasus, serta ranah negara 2.707 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa rumah, hubungan perkawinan, dan

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Edisi ke-1. (Yogyakarta: INSISTPress, 2008).

⁴ “Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2024,” *Badan Pusat Statistik*, last modified 2025, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2430/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-konsisten-mengalami-penurunan-menjadi-0-421--menunjukkan-perbaikan-dalam-kesetaraan-gender-.html>. (diakses 5 November 2025 pukul 19.00 WIB)

hubungan intim menjadi ruang paling rentan bagi perempuan. Kekerasan tidak hanya berada di ranah publik, tetapi berakar pada ranah domestik yang tertutup dan sulit dideteksi.⁵

Faktor-faktor utama yang menjadi penyebab masih tingginya kesenjangan gender di Indonesia antara lain, ketimpangan upah antara laki-laki dan perempuan, serta minimnya keterlibatan dan terbatasnya peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam lembaga legislatif. Berdasarkan laporan Global Gender Gap Report 2024 yang diterbitkan oleh World Economic Forum, Indonesia saat ini menempati peringkat 100 dari 146 negara dalam hal kesenjangan gender dengan indeks sebesar 0,686 dari skala 0-1. Dapat diartikan, bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin rendah pula kesenjangan gender di negara tersebut.⁶

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) menyatakan bahwa masa pandemi Covid-19 memperburuk kesenjangan gender di Indonesia, di mana kesenjangan perempuan menjadi kelompok yang paling terdampak secara sosial ekonomi. Perempuan lebih berisiko kehilangan pekerjaan dibanding laki-laki, dengan partisipasi angkatan kerja perempuan hanya 53%, sementara laki-laki mencapai 82%. Selain itu, laki-laki berpenghasilan 20-23% lebih tinggi. Ketimpangan ini bukan

⁵ Elsa Faturahmah, "Siaran Pers Komnas Perempuan Peluncuran Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2025," *Komnas Perempuan*, last modified 2026, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025>. (diakses 13 Maret 2026 pukul 20.15 WIB)

⁶ Bryan Reynaldy, "Kesenjangan Gender Di Indonesia Meningkat, Peringkat 100 Dari 146," *GoodStats*, last modified 2024, <https://data.goodstats.id/statistic/kesenjangan-gender-di-indonesia-meningkat-peringkat-100-dari-146-oLhfx>. (diakses 10 Oktober 2025 pukul 13.25 WIB)

semata karena perbedaan keterampilan, tetapi juga akibat pandangan diskriminatif mengenai peran gender.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa perjuangan untuk menegakkan konsep kesetaraan gender perlu dikaji secara berkelanjutan dan membutuhkan perhatian yang lebih banyak.

Isu kesenjangan gender merupakan persoalan yang dialami oleh perempuan di berbagai lapisan masyarakat di Indonesia, bentuk dan tingkat ketidakadilan yang dialami perempuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat mereka hidup. Setiap kelompok etnis memiliki sistem nilai, norma, dan struktur sosial yang berbeda sehingga membentuk pengalaman perempuan yang beragam dalam menghadapi relasi gender. Pada komunitas yang masih mempertahankan sistem kekerabatan dan tradisi secara kuat, dominasi patriarki cenderung lebih nyata dalam mengatur pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Kajian mengenai patriarki tidak hanya penting dilakukan pada tingkat masyarakat secara umum, tetapi juga perlu dikaji secara spesifik dalam komunitas etnis tertentu agar dapat memahami bagaimana budaya membentuk pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi kesenjangan gender tersebut juga tercermin dalam kehidupan keturunan Arab yang sangat memegang teguh sistem sosial

⁷ “Akibat Pandemi Covid-19, Kesenjangan Gender Meningkat,” *Biro Hukum Dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, <https://www.kemennppa.go.id/index.php/siaran-pers/akibat-pandemi-covid-19-kesenjangan-gender-meningkat>. (diakses 10 Oktober 2025 pukul 14.00 WIB)

patriarki.⁸ Keturunan Arab di Indonesia merupakan kelompok etnis minoritas dengan karakter sosial-budaya yang khas. Sejak abad ke-19, Indonesia menjadi destinasi tujuan migrasi bagi berbagai etnis, termasuk etnis Arab. Etnis Arab yang sebagian besar berasal dari hadramaut, tidak hanya berkontribusi pada sektor ekonomi dan perdagangan, tetapi juga dalam perkembangan keagamaan dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun kontribusi etnis Arab cukup signifikan, mereka sering kali berada di bawah pengawasan ketat pemerintah dan dianggap sebagai ancaman potensial terhadap stabilitas politik.⁹

Etnis Arab yang tinggal di sekitar Kampung Arab Ampel Surabaya sebagian besar sudah bukan asli dari Arab, meskipun begitu ciri-ciri biologis Arab masih tampak kuat, baik dari aspek biologis, budaya, maupun ekonomi. Dari aspek biologis, perempuan keturunan Arab umumnya memiliki kulit yang putih, hidung mancung, menghias mata dengan celak hitam sebagai tradisi turun-menurun, sebagian perempuan juga mengenakan abaya dan niqab hitam panjang. Laki-laki keturunan Arab dikenal dengan janggut lebat dan sering memakai jubah panjang. Identitas lain juga nampak dalam ruang sosial mereka, seperti gerbang kampung berwarna hijau dan putih yang melambangkan kesucian dan keimanan dalam budaya Islam.

⁸ Elsa Diah dkk, "Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Arab Dan Penduduk Lokal Desa Pulopancikan Gresik," *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14, no. 1 (2020): 105–115.

⁹ J Nafisah, "Komunitas Arab Di Surabaya Dalam Historiografi Kelompok Masyarakat Di Indonesia: Dibandingkan Komunitas Eropa Dan Tionghoa Pada Masa Sistem Wijkenstelsel," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1 (2024): 863–868.

Dalam segi ekonomi, mayoritas keturunan Arab di Surabaya berprofesi sebagai pedagang, yang identik dengan perlengkapan ibadah dan produk Timur Tengah. Aktivitas ekonomi ini memperkuat identitas keislaman serta jaringan sosial antar etnis Arab di wilayah tersebut.¹⁰

Dari segi budaya, etnis Arab juga memiliki perbedaan yang kuat, yakni adanya pandangan bahwa etnis Arab masih relatif tertutup (eksklusif) dan sulit bergaul. Ciri khas yang lainnya ditandai dengan kuatnya pengaruh nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh tersebut tercermin dalam aktivitas perdagangan yang banyak berkaitan dengan perlengkapan ibadah, penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi oleh sebagian anggota komunitas, serta pelaksanaan kegiatan seni budaya yang bernuansa Islam.¹¹ Karakteristik budaya tersebut menjadi salah satu identitas yang membedakan komunitas etnis Arab dengan kelompok etnis lainnya.

Sekalipun memiliki identitas religius dan etnis yang kuat, kuatnya budaya patriarki dan tradisi konservatif masih bertahan dalam lingkup ini yang berdampak pada minimnya aktivitas perempuan di ruang publik. Tidak hanya itu, perempuan keturunan Arab juga diatur segala urusan hidupnya oleh budaya yang berlaku, terutama dalam urusan keluarga, pernikahan, pendidikan, pekerjaan, dan peran gender. Sistem budaya yang patrilineal mengharuskan perempuan keturunan Arab untuk menikah sesama etnis.¹²

¹⁰ S Rustiani, "Identitas Etnis Arab Dan China Di Surabaya," *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 6 (2023): 335–344.

¹¹ Tri Joko Sri Haryono, "Integrasi Etnis Arab Dengan Jawa Dan Madura Di Kampung Ampel Surabaya," *Bio-Kultur* 2, no. 1 (2013): 13–26.

¹² Elsa Diah dkk, "Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Arab Dan Penduduk Lokal Desa Pulo Pancikan Gresik."

Hal ini dilakukan guna mempertahankan nilai kehormatan dan status keturunan sebagai bentuk menjaga identitas kultural dan religius.

Kondisi tersebut mengakibatkan perempuan keturunan Arab yang tinggal di Indonesia berada dalam posisi dilema karena lebih minoritas, sementara mereka ingin bertahan hidup. Secara keseluruhan, budaya patriarki pada keturunan Arab dan masyarakat Indonesia sama-sama menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas, namun implementasinya berbeda. Pada budaya patriarki Arab cenderung lebih ketat karena berasal dari tradisi menjaga kehormatan dan kemurnian nasab, yang tampak pada praktik pernikahan endogami dan pembatasan perempuan di ruang publik. Sementara budaya patriarki Indonesia, lebih menekankan pada norma sosial yang memposisikan laki-laki sebagai kepala keluarga, namun memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi di ruang publik selama tetap memenuhi tanggung jawab domestik. Oleh karena itu, perempuan keturunan Arab di Indonesia untuk bertahan hidup perlu melakukan adaptasi.

Penelitian ini akan dilakukan di Kampung Arab, Ampel, Surabaya Utara yang kaya akan nilai sejarah dan budaya di Kota Surabaya. Daerah ini dikenal sebagai pusat komunitas Arab dengan tradisi Islam yang kuat dan dipengaruhi oleh budaya Arab yang sangat dominan terkait budaya patriarkinya. Budaya patriarki di lingkungan ini mempengaruhi pemahaman agama dan pembentukan budaya, di mana perempuan seringkali ditempatkan pada peran domestik dan memiliki ruang gerak sosial yang

terbatas.¹³ Seiring berjalannya waktu, dinamika sosial di Kampung Arab Surabaya mengalami perubahan. Pengaruh asimilasi antar etnis telah memberikan perubahan dalam dinamika peran perempuan di tengah masyarakat, di mana terdapat pengaruh etnis lain seperti Jawa, Madura, Cina, Pakistan, dan India.¹⁴ Selain itu, gerakan organisasi seperti Al-Irsyad telah mempengaruhi transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk peran dan partisipasi perempuan di ranah publik.¹⁵ Perubahan-perubahan yang terjadi mencerminkan adanya resistensi terhadap budaya patriarki dan pergeseran budaya menuju konsep kesetaraan gender.

Penelitian ini memiliki posisi yang unik karena berfokus pada dinamika peran yang dihadapi perempuan keturunan Arab di Surabaya, sebuah kelompok yang jarang dieksplorasi dalam studi gender. Kebanyakan, penelitian mengenai perempuan keturunan Arab hanya berfokus pada pernikahan sesama etnis yang diwajibkan pada masyarakat keturunan Arab. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Amirah pada tahun 2017, ditemukan bahwa perempuan keturunan Arab tetap wajib mengikuti aturan di sekelilingnya untuk menikah dengan etnis yang sama, ditemukan terdapat 2 perempuan yang melawan arus tersebut

¹³ Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya," *Karsa* 23, no. 1 (2015): 1–16.

¹⁴ Haryono, "Integrasi Etnis Arab Dengan Jawa Dan Madura Di Kampung Ampel Surabaya."

¹⁵ Abdul Aziz bin Fauzi, "Dinamika Gerakan Al Irsyad Dalam Mempengaruhi Perubahan Sosial Warga Keturunan Arab Kampong Ampel Surabaya Utara," *AntroUnairDotNet* 2, no. 1 (2013): 222–231.

dan berusaha melawan aturan tersebut, namun perjuangannya itu dianggap tidak berhasil.¹⁶

Penelitian ini menyajikan penelitian yang bertujuan menganalisis pengalaman yang dihadapi perempuan keturunan Arab di Surabaya dalam melawan budaya patriarki dan beradaptasi dengan budaya lokal Indonesia dalam mengupayakan kesetaraan gender, serta mengungkap strategi yang digunakan perempuan keturunan Arab di Surabaya dalam proses resistensi serta faktor pendukung dan penghambat upaya tersebut dengan menggunakan teori feminis dari Dorothy Smith. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai strategi resistensi perempuan khususnya dari kelompok minoritas yang jarang diperhatikan, selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangsih praktis bagi pihak-pihak yang terkait, guna menerapkan program yang mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dalam penelitian ini terdapat pertanyaan yaitu, bagaimana dinamika resistensi hegemoni patriarki perempuan keturunan Arab dalam mengupayakan kesetaraan gender di Surabaya?

¹⁶ Fatimah dan Amirah, "Kontestasi Perempuan Arab Masaik Bangil Dalam Pernikahan Antar Etnis," *Jurnal Lakon* 6, no. 1 (2017): 45–58.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengalaman diskriminasi dan praktik patriarki yang dihadapi perempuan keturunan Arab dalam mengupayakan kesetaraan gender di Surabaya.
2. Mengungkap strategi yang digunakan perempuan keturunan Arab di Surabaya dalam proses resistensi serta faktor pendukung dan penghambat upaya tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari dua sisi manfaat penelitian tersebut, yaitu teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan kajian sosiologi gender dan budaya dengan memberikan pemahaman baru tentang resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam komunitas keturunan Arab di Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana faktor etnisitas, budaya, dan gender saling berkaitan dalam upaya memperjuangkan kesetaraan gender.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu kesetaraan gender, khususnya dalam konteks perempuan minoritas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pemberdayaan yang mendorong partisipasi aktif perempuan di berbagai

sektor, sekaligus memperkuat edukasi sosial tentang pentingnya peran dan kontribusi perempuan dalam pembangunan, sehingga kebijakan yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada kesetaraan formal, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan struktural yang mempengaruhi realisasi kesetaraan gender di tingkat lokal.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai tambahan informasi dan data yang akan membantu peneliti dalam proses penyusunan penelitian serta dapat melihat batasan-batasan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Dalam menulis tinjauan pustaka, kita perlu terlebih dahulu melihat judul yang kita gunakan dalam penelitian. Misalnya judul yang akan kita teliti mengenai ***“Resistensi Hegemoni Patriarki: Dinamika Perempuan Keturunan Arab Dalam Mengupayakan Kesetaraan Gender Di Surabaya”***. Maka beberapa tinjauan pustaka yang dapat digunakan sebagai berikut.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Zen Amrullah, dkk (2025), dengan judul *“The Dynamics Of Ethnic Arab Thought On Women’s Education In Malang Indonesia”*.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi mendalam terhadap perempuan etnis Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembatasan pendidikan

¹⁷ Ifita Astria Sani Zen Amrullah, Supandi, “The Dynamics Of Ethnic Arab Thought On Women’s Education In Malang Indonesia,” *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 12, no. 2 (2025).

perempuan terjadi karena interpretasi teks normatif dan norma-norma budaya yang mengikat. Tanggapan dari perempuan etnis Arab terhadap pembatasan ini dimulai dengan penerimaan hingga perlawanan halus, hingga perlawanan secara aktif. Implikasi penelitian ini adalah Memahami bagaimana pemikiran etnis Arab memengaruhi pola pendidikan perempuan di Malang dapat membantu dalam merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan sesuai dengan nilai budaya. Memberikan wawasan mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional dan modern berinteraksi dalam komunitas Arab di Malang, serta dampaknya terhadap kesempatan pendidikan bagi perempuan. Dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk menyusun kurikulum yang memperhitungkan aspek budaya, sehingga pendidikan perempuan dapat diterima lebih luas di kalangan komunitas etnis Arab. Mendorong kebijakan pendidikan yang lebih progresif dan berbasis kesetaraan gender dengan tetap menghormati nilai budaya yang dianut oleh komunitas Arab.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai perempuan keturunan Arab, dan menjelaskan bagaimana norma patriarki dapat memengaruhi hidup perempuan. Persamaan lainnya terdapat pada fokus terhadap relasi gender dan adanya respon perempuan pada nilai patriarki yang berkembang dalam komunitas Arab. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman serta pandangan perempuan Arab dalam lingkungan sosial budaya mereka.

Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada akses dan pembatasan pendidikan perempuan etnis Arab, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya memfokuskan pada aspek pendidikan, tetapi secara luas membahas hegemoni patriarki dalam kehidupan perempuan Arab serta bentuk resistensi yang dilakukan perempuan terhadap dominasi tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zelda Rachmatya (2018), dengan judul "*Reproduksi Patriarki Pada Perempuan Keturunan Arab Alawiyyin*".¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naratif dengan teknik pengumpulan data melalui eksplorasi pengalaman subjek berdasarkan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Subjek penelitian berasal dari informan yang terkait dalam reproduksi patriarki peranakan Arab Alawiyyin di Gang Arab Pejaten Timur, Pasar Minggu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reproduksi kebudayaan dalam keluarga Alawiyyin yang menganut sistem patriarki. Faktor pembentuknya berupa aturan yang melarang perempuan untuk memiliki kebebasan dan pembatasan ruang gerak diranah publik. Pembatasan berupa perempuan tidak mengharuskan untuk bersekolah tinggi. Jika dilihat segi perekonomian mereka dikategorikan kalangan menengah keatas. Pernikahan merupakan salah satu sarana melanggengan kebudayaan patriarki dalam Peranakan Arab Alawiyyin, dan perempuan sebagai aktor yang mereproduksi

¹⁸ Zelda Rachmatya, "*Reproduksi Patriarki Pada Perempuan Peranakan Arab Alawiyyin*" (Universitas Negeri Jakarta, 2018).

kebudayaan ini. Kepercayaan terhadap pernikahan yang akan mempertahankan eksistensi mereka di masyarakat. Melalui keturunan mereka mempertahankan kebudayaan dengan cara mengajarkan dan menanamkan kembali nilai-norma yang berlaku dikelompok mereka. Sehingga kebudayaan tersebut akan terus di reproduksi melalui generasi ke generasi dalam sebuah keluarga melalui keturunannya.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai perempuan peranakan Arab, dan mengulas bagaimana norma patriarki dapat menindas perempuan jika diteruskan. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menunjukkan fokus analisis yang lebih mengarah pada reproduksi patriarki di kalangan Arab Alawiyyin, dan jumlah narasumber yang berbeda.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Rania dan Ahmed Fernanda Desky (2024), dengan judul “*Sistem Perkawinan Budaya Arab Islam di Kota Medan*”.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sosial dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian berasal dari anggota keluarga Arab di Medan, dan menggunakan teori pendukung Teori Perubahan Sosial Karl Marx. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi perkawinan dalam masyarakat Arab di Medan sangat erat kaitannya dengan warisan budaya.

¹⁹ Rania Rania and Ahmed Fernanda Desky, “Sistem Perkawinan Budaya Arab Islam Di Kota Medan,” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 5 (2024): 1934–1944.

Penggunaan marga atau fam tidak hanya berfungsi sebagai penanda keluarga, tetapi juga mencerminkan ikatan kekerabatan yang kuat, dan menunjukkan adanya sistem kekerabatan patrilineal.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berisi tentang sistem patrilineal dan perkawinan endogami untuk melanjutkan sistem patriarki di kalangan keturunan Arab di Indonesia. Sedangkan perbedaannya berada pada lokasi penelitian, tujuan penelitian, serta penelitian ini lebih mengulas tentang tradisi, bukan fokus pada perubahan sosial.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Muhammad Chabibi (2021), dengan judul “*Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi Terhadap Konstruksi Sosial Patriarki*”.²⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dari berita online dan website BPS Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori pendukung Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami marginalisasi dan subordinasi dalam konstruksi sosial, khususnya di sini pada lingkup keulamaan yang patriarkis. Peran dan kontribusi perempuan terhadap isu-isu krusial kerap tidak diakui karena dominasi penafsiran dari lembaga yang maskulin. Ketimpangan sosial dan ketertinggalan budaya

²⁰ Muhammad Chabibi, “Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi Terhadap Konstruksi Sosial Patriarki,” *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 113–136.

perempuan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui teks-teks keagamaan dan pranata sosial.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berfokus pada pengaruh budaya patriarki dalam pembentukan pemikiran dan kelembagaan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penelitian ini lebih menekankan pada realitas sosial, ketimpangan gender, dan memperluas cakupannya tidak hanya pada pengaruh budaya satu lingkup kecil saja, melainkan aksi resistensi nyata dari perempuan untuk berkontribusi di ruang publik dan sosial.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Muhammad Haidar Allam dan Retno Hanggraini Ninin (2023), dengan judul "*Pernikahan Endogami Pada Kalangan Perempuan Etnis Arab Di Indonesia*".²¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini menggunakan teori pendukung dari konsep endogami dan patriarki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pernikahan endogami di kalangan etnis Arab di Indonesia memiliki dampak signifikan, terutama bagi perempuan. Meskipun pernikahan endogami dipraktikkan untuk menjaga integritas norma-norma budaya dan agama, praktik ini memiliki dampak negatif bagi kesehatan dan kesejahteraan perempuan Arab, serta membatasi hak mereka dalam memilih pasangan

²¹ Muhammad Haidar Allam and Retno Hanggarani Ninin, "Pernikahan Endogami Pada Kalangan Perempuan Etnis Arab Di Indonesia," *Jurnal Kajian Ilmiah* 23, no. 3 (2023): 243–250.

hidup. Selain itu, pernikahan endogami menimbulkan stigma, diskriminasi, dan masalah kesehatan mental terhadap perempuan Arab.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai sistem sosial yang menindas perempuan keturunan Arab, terutama dalam konteks pernikahan dan budaya patriarki. Selain itu, berfokus pada dominasi laki-laki dan minimnya kebebasan bagi perempuan baik dalam memilih pasangan ataupun berperan di sektor publik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lebih berisi penjelasan yang mendalam mengenai tradisi pernikahan endogami dan dampaknya bagi perempuan Arab.

Keenam, penelitian dilakukan oleh Devi Suci Windariah dan Nina Sutrisno (2024), dengan judul *“Dinamika Sosial: Study Gender Pergulatan Ideologi Perempuan Keturunan Arab di Kampung Arab Bondowoso”*.²² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian berasal dari Perempuan keturunan Arab (syarifah) di Kampung Arab, Bondowoso yang mengalami diskriminasi gender dalam tradisi pernikahan endogami dan berupaya melawan norma tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan yang dilakukan oleh seorang syarifah untuk mendapatkan keadilan gender tidaklah mudah, yaitu

²² D S Windariyah and N Sutrisno, “Dinamika Sosial: Study Gender Pergulatan Ideologi Perempuan Keturunan Arab Di Kampung Arab Bondowoso,” *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary* 2, no. 3 (2024): 1395–1412.

ketidakadilan budaya dimana seorang sayyid bebas memilih wanita yang ingin dinikahi sedangkan hal ini tidak berlaku bagi syarifah. Perjuangan ini bukan tanpa resiko, dikucilkan dari kerluarga besar serta terputusnya tali persaudaraan dengan melarang mencantumkan nama besar abuya dibelakang namanya merupakan resiko yang harus ditanggung. Perlawanan yang dilakukan oleh syarifah dalam menentang pernikahan endogami membentuk resistensi dan pemunculan identitas yang berbeda dengan kelompok yang mendominasi tersebut.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai perlawanan perempuan Arab terhadap aturan pernikahan endogami dan otoritas budaya patriarki. Sama-sama membahas ketimpangan gender dan stigma sosial bagi perempuan Arab akibat tradisi pernikahan endogami, serta mengangkat topik resistensi perempuan terhadap budaya patriarkal, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih menekankan pada pergolakan identitas dan konsekuensi sosial terkait resistensi yang dilakukan perempuan keturunan Arab.

Ketujuh, penelitian dilakukan oleh Abdullah Sami (2025), dengan judul *“Persepsi Dan Representasi Perempuan Dalam Budaya Arab: Tinjauan Pustaka”*.²³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur akademik. Penelitian ini

²³ Abdullah Sami, “Persepsi Dan Representasi Perempuan Dalam Budaya Arab : Tinjauan Pustaka,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 120–132.

menggunakan teori pendukung berupa Teori Feminisme Postkolonial, Teori Interseksionalitas, dan Teori Representasi Media. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara representasi media dan realitas, dampak modernisasi terhadap peran gender, serta munculnya paradigma baru dalam memahami identitas perempuan Arab. Perlu adanya representasi yang lebih berimbang dan pengembangan kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan Arab dengan tetap menghormati nilai-nilai budaya.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berfokus pada perempuan Arab yang mengalami ketidaksetaraan, serta penjelasan mengenai resistensi perempuan di tengah sistem yang patriarkal. Sedangkan perbedaannya terdapat pada skala wilayah yang sangat global, dan memaknai narasi yang terbentuk, bukan mengkaji pengalaman secara empiris.

Kedelapan, penelitian dilakukan oleh Muslimat, Sayuti, dan Nurdin (2021), dengan judul “*Faktor Masyarakat Arab Mempertahankan Pernikahan Endogami (Studi Di Kampung Arab Melayu Kota Jambi)*”.²⁴ Penelitian ini mencoba menelaah praktik pernikahan endogami dalam komunitas Arab Melayu yang tinggal di kawasan seberang Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan tujuan menggambarkan fenomena sosial yang muncul terkait sistem perkawinan

²⁴Muslimat Muslimat, “Faktor Masyarakat Arab Mempertahankan Pernikahan Endogami (Studi Di Kampung Arab Melayu Kota Jambi),” *Jambe: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 3, no. 1 (2021): 17–29.

tersebut. Metode yang digunakan mengacu pada langkah-langkah sejarah, meliputi heuristik (pengumpulan data melalui observasi, literatur, wawancara, dan dokumentasi), verifikasi (pengujian keabsahan dan kredibilitas data), interpretasi (analisis terhadap makna dan konteks data), serta historiografi. Berdasarkan hasil analisis, praktik pernikahan endogami dipertahankan sebagai upaya menjaga sistem kekerabatan, identitas kelompok, kepercayaan, keamanan harta, serta rahasia keluarga di kalangan masyarakat Arab Melayu.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam hal objek kajian etnis, yaitu sama-sama menyoroti komunitas keturunan Arab di Indonesia yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sosial dan budaya. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan konteks budaya dan pengalaman masyarakat. Namun, terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian tentang masyarakat Arab Melayu di Jambi berfokus pada praktik pernikahan endogami sebagai upaya mempertahankan sistem kekerabatan, identitas kelompok, kepercayaan, dan keamanan sosial-ekonomi keluarga. Pendekatannya bersifat sejarah kualitatif, dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana tradisi tersebut dilestarikan dari masa ke masa. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman patriarki dan bentuk resistensi perempuan keturunan Arab di Surabaya dalam mengupayakan kesetaraan gender.

Kesembilan, penelitian dilakukan oleh Sally White, dkk (2024), dengan judul *“Voting Against Women: Political Patriarchy, Islam, and Representation in Indonesia”*.²⁵ Penelitian ini menjelaskan bahwa hambatan budaya dan ideologis terhadap kesetaraan gender dalam konteks politik Indonesia, dan menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarki masih kuat memengaruhi sikap masyarakat terhadap peran perempuan. Hasil survei nasional menunjukkan bahwa pandangan patriarkal masih kuat di masyarakat, terutama yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dan budaya. Sikap patriarkal ini berpengaruh pada rendahnya dukungan terhadap kebijakan yang mendorong peran perempuan, seperti kuota gender, serta berpengaruh pada perilaku pemilih yang kurang mendukung calon perempuan. Penelitian itu juga menemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan pandangan yang lebih setara terhadap laki-laki dan perempuan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas pengaruh patriarki terhadap posisi dan peran perempuan. Keduanya melihat bahwa sistem patriarki tidak hanya memengaruhi peran perempuan di ranah domestik, tetapi juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kesetaraan gender secara lebih luas. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti peran nilai budaya dan agama sebagai faktor penting yang membentuk cara berpikir dan perilaku

²⁵ Sally White et al., “Voting against Women: Political Patriarchy, Islam, and Representation in Indonesia,” *Politics and Gender* 20, no. 2 (2023): 391–421.

masyarakat terhadap perempuan. Namun, terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya. Penelitian sebelumnya berfokus pada bidang politik, khususnya bagaimana ideologi dan nilai keagamaan memengaruhi dukungan terhadap kepemimpinan dan keterlibatan perempuan dalam politik. Sementara penelitian ini berfokus pada pengalaman sosial dan kultural perempuan keturunan Arab di Surabaya, terutama dalam menghadapi praktik patriarki di lingkungan komunitas dan keluarga. Penelitian ini juga menekankan aspek resistensi, bukan hanya penerimaan perempuan keturunan Arab terhadap nilai patriarkal.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Albi Nazwan dan Mufidah Cholil (2023), dengan judul “*Pelarangan Perkawinan Terhadap Perempuan Arab Dengan Laki-Laki Non Arab*”.²⁶ Penelitian ini membahas faktor-faktor yang menyebabkan pelarangan perkawinan antara perempuan keturunan Arab dan laki-laki non Arab, serta pandangan perempuan Arab terhadap konsep kafa’ah dalam pernikahan. Penelitian ini berjenis penelitian hukum empiris dengan pendekatan sosiologi hukum, serta data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi untuk memahami fenomena hukum dalam praktik sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelarangan tersebut didorong oleh beberapa faktor, seperti keinginan menjaga perkawinan sesama Arab, kekhawatiran kehilangan marga, keterikatan pada lingkungan keturunan Arab, serta

²⁶ Albi Nazwan and Mufidah Cholil, “Pelarangan Perkawinan Terhadap Perempuan Arab Dengan Laki-Laki Non Arab,” *Sakina: Journal of Family Studies* 7, no. 1 (2023): 67–81.

keinginan melestarikan tradisi dan menjaga hubungan kekerabatan. Sementara itu, konsep kafa'ah menurut perempuan keturunan Arab tidak hanya mencakup kesetaraan dalam agama, tetapi juga mempertimbangkan aspek pendidikan, nasab, harta, dan kecantikan.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada perempuan keturunan Arab dan bagaimana budaya patriarki serta tradisi komunitas Arab memengaruhi kehidupan sosial mereka. Keduanya juga menyoroti konstruksi sosial dan nilai-nilai budaya yang mengatur posisi perempuan dalam komunitas Arab di Indonesia, serta bagaimana perempuan menghadapi batasan-batasan yang bersumber dari tradisi dan nilai keagamaan. Namun, terdapat perbedaan penting dalam fokus dan tujuan penelitian. Penelitian tentang pelarangan perkawinan lebih menekankan pada aspek hukum dan norma sosial dalam konteks perkawinan endogami, serta pandangan perempuan terhadap konsep kafa'ah. Sementara penelitian ini berfokus pada pengalaman sosial dan perjuangan perempuan keturunan Arab dalam menghadapi hegemoni patriarki, termasuk bagaimana mereka beradaptasi dengan budaya lokal Indonesia sebagai bentuk resistensi dan upaya memperjuangkan kesetaraan gender.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai perempuan keturunan Arab di Indonesia umumnya masih berfokus pada pembatasan pendidikan, reproduksi budaya patriarki, tradisi pernikahan endogami, sistem

kekerabatan patrilineal, serta representasi perempuan dalam budaya Arab. Penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih menitikberatkan pada pelestarian budaya atau konsekuensi dari sistem patriarki, sedangkan kajian yang secara khusus mengungkap pengalaman hidup perempuan keturunan Arab, proses terbentuknya kesadaran kritis, serta strategi resistensi yang mereka lakukan dalam mengupayakan kesetaraan gender di tengah komunitas masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat keturunan Arab di Surabaya. Penelitian ini menempatkan perempuan keturunan Arab sebagai subjek yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan aksi dalam menghadapi dominasi patriarki, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika relasi kuasa, pengalaman perempuan, serta bentuk-bentuk resistensi yang berkembang dalam kehidupan sosial komunitas keturunan Arab.

F. Landasan Teori

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsep-konsep yang perlu diuraikan dari judul penelitian, dalam penelitian ini meliputi:

a. Resistensi

Resistensi diartikan sebagai posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. Pada umumnya, sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas, dan kekuasaan sering mendapatkan perlawanan dalam relasi sosial. Perlawanan tersebut sebagai upaya

menentang kekuasaan lain pada kelas sosial yang sedang berkuasa di masyarakat.²⁷ Dalam lingkup organisasi atau masyarakat, resistensi seringkali muncul sebagai respon terhadap dinamika sosial, ekonomi, atau politik.

Resistensi merupakan bagian dari sikap, yaitu sikap perlawanan dari suatu kondisi yang berbeda-beda. Beberapa penyebab terjadinya resistensi juga bermacam-macam, di antaranya sebagai berikut.²⁸ Ketidaksukaan terhadap perubahan, karena terdapat sesuatu hal yang tidak biasa di lingkungan sosial. Ketidaknyamanan dan ketidakpastian, di mana perubahan dapat menambah ketidakpastian serta keraguan terhadap kemampuan individu. Iklim ketidakpercayaan, dapat menyebabkan kegagalan dari sebuah perubahan yang dapat menciptakan ketidakpercayaan lebih dalam. Rasa takut akan kegagalan, di mana tekanan dari luar dapat menciptakan keraguan dan hal tersebut dapat menghambat perkembangan individu. Kehilangan status dapat mengubah kekuasaan sehingga memicu resistensi yang tinggi. Kejutan dan ketakutan yang tinggi, dimana perubahan inovatif dan radikal yang mendadak akan menimbulkan ketakutan bagi masyarakat terhadap implementasinya.

²⁷ Kamila Adnani, Wening Udasmoro, and R Noviani, "Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi Di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban," *Jurnal Kawistara* 7, no. 2 (2016): 113–224.

²⁸ Wahyuni, "Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten Dalam Masyarakat," *Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2018): 1–9.

Karya James Scott yang berjudul "*Weapons of the Weak Everyday Forms of Peasant Resistance* (1985)," menjadi dasar dari konsep resistensi yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam karyanya yang berjudul "*Domination and the Arts of Resistance* (1990)." Buku "*Weapons of the Weak Everyday Forms of Peasant Resistance* (1985)," ini merupakan hasil penelitian etnografi yang dilakukan oleh James Scott di Desa Sadaka, Malaysia, yang meneliti perubahan sosial akibat modernisasi pertanian dan dampaknya terhadap masyarakat kecil, sehingga muncul ketegangan kelas. Konsep-konsep dari resistensi dapat dijelaskan sebagai berikut.²⁹

1) *Everyday Resistance*

Scott menolak pandangan bahwa resistensi (perlawanan) hanya terjadi dalam bentuk terbuka dan kolektif besar. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa kelompok tertindas justru melakukan resistensi kecil sehari-hari (*everyday resistance*), yang tidak tampak menonjol secara langsung, tetapi memiliki dampak yang signifikan.

Bentuk perlawanan sehari-hari, biasanya dilakukan dalam skala kecil dan sering, tidak selalu terorganisir, tidak menonjol oleh kelompok subordinat. Dalam konteks petani miskin, dengan memperlambat pekerjaan sebagai protes

²⁹ James C. Scott, *Weapons of the Weak Everyday Forms of Peasant Resistance* (New Haven: CT: Yale University Press, 1985).

diam-diam, menghindari perintah tanpa menentang langsung, berpura-pura tidak tahu untuk menghindari beban kerja, merusak alat atau hasil secara sembunyi, mencuri sedikit demi sedikit dari hasil kerja, serta bergosip dan mengejek elite sebagai bentuk resistensi simbolik. Scott menyebut tindakan-tindakan tersebut sebagai senjata kaum lemah yang digunakan tanpa kekerasan fisik tetapi tetap menentang kekuasaan secara moral dan sosial.

Resistensi dapat menjadi konsisten dan menjadi bagian dari kebudayaan kelompok subordinat. Mereka tidak menolak tatanan secara frontal, melainkan dengan bernegosiasi dengan kekuasaan melalui strategi bertahan dan manipulasi simbolik. Pada dasarnya, kelompok subordinat selalu rasional dalam memutuskan keterlibatannya pada gerakan kolektif.³⁰ Bentuk resistensi dipilih berdasarkan ancaman hukuman, jadi semakin tinggi risiko makin tersembunyi juga bentuknya.

Perlawanan sehari-hari bukanlah berita yang besar, melainkan bagian dari keseharian hidup di bawah kekuasaan.

Perlawanan sehari-hari mengandung pesan moral yang mendalam sebagai upaya mempertahankan martabat,

³⁰ Sulistyarningsih, *Perlawanan Petani Hutan Studi Atas Resistensi Berbasis Pengetahuan Lokal* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013).

keadilan, dan kelangsungan hidup. Meskipun tampak kecil, bentuk-bentuk resistensi ini merupakan fondasi moral dan sosial bagi gerakan perlawanan yang lebih besar.

2) *Hidden and Public Transcript*

Resistensi dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *hidden* (tersembunyi) dan *public* (resmi) *transcript*.³¹ *Public transcript* merupakan perilaku, ujaran, dan simbol yang ditampilkan kelompok subordinat di hadapan penguasa dengan penuh kepatuhan, kesopanan, dan kepura-puraan. Scott mencontohkan bagaimana budak, petani, atau buruh menampilkan kepatuhan di depan majikannya, namun di ruang pribadi mengekspresikan perlawanan melalui berbagai keluhan, ejekan, atau harapan balas dendam. Scott menunjukkan bahwa dominasi sosial selalu disertai dengan sandiwara politik, di mana pihak bawah dan atas memainkan peran sesuai harapan kekuasaan.

Hidden transcript adalah perlawanan yang muncul di belakang panggung. Ketika kelompok subordinat berada di antara sesamanya, bebas dari pengawasan kekuasaan, dan dapat mengekspresikan kritik, kemarahan, atau bentuk resistensi simbolik (yang ditunjukkan pada perlawanan

³¹ James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance Hidden Transcript* (New Haven: CT: Yale University Press, 1990).

sehari-hari). Kelompok subordinat sangat sadar akan eksploitasi yang mereka alami, namun mereka memilih perlawanan tersembunyi karena kondisi sosial tidak memungkinkan perlawanan terbuka, dan mereka tetap harus bertahan hidup.

3) *Performance of Power*

Kekuasaan dan kepatuhan sama-sama bersifat performatif (seolah pentas teater). Baik pihak dominan maupun subordinat memainkan peran sesuai harapan sosial, penguasa menampilkan wibawa dan kedermawanan, sedangkan subordinat menampilkan kepatuhan dan rasa hormat. Pertunjukan ini menciptakan ilusi hegemoni seolah-olah tatanan kekuasaan diterima secara sukarela.

Namun, dibalik panggung publik tersebut, kelompok subordinat mengembangkan berbagai fantasi perlawanan dan bentuk akting tandingan, seperti ejekan, lelucon, gosip, dan cerita yang menggambarkan harapan akan pembebasan. Dominasi sosial menuntut pertunjukan yang terus-menerus baik dari penguasa maupun yang dikuasai. Penguasa bergantung pada panggung untuk menunjukkan legitimasi dan kebesaran, sedangkan subordinat harus menyesuaikan diri agar selamat.

Keberhasilan perlawanan itu seringkali berkorelasi dengan kepatuhan simbolik yang menjadi samarannya. Melakukan perlawanan dengan pemberontakan dan terbuka dalam seluruh keadaan akan memancing respon yang lebih cepat dan kejam, dibandingkan dengan ketidakpatuhan yang mungkin tidak meluas, tetapi tidak pernah menentang definisi formal hierarki dan kekuasaan. Bagi kelompok subordinat, bentuk perlawanan ini adalah satu-satunya pilihan.

Pada konteks resistensi yang dilakukan perempuan keturunan Arab, budaya patriarki disini menjadi hegemoni yang mengharuskan seluruh orang mematuhi, dan membentuk tuntutan publik pada perempuan dalam hal kepatuhan, kesopanan, dan peran gender. Namun, dibalik tuntutan publik yang dikontrol oleh nilai-nilai patriarki budaya Arab, perempuan keturunan Arab melakukan perlawanan tersembunyi berupa resistensi kultural tanpa menolak agama. Seperti negosiasi peran gender dalam keluarga, penolakan secara halus terhadap aturan pernikahan yang mengharuskan untuk menikah dengan sesama etnis dan perubahan gaya berpakaian, bekerja sama dengan perempuan keturunan Arab lainnya agar bisa berpendidikan tinggi dan bekerja.

b. Perempuan Keturunan Arab

Perempuan secara harfiah mengacu pada orang yang memiliki seperangkat karakteristik biologis tertentu, mencakup kemampuan untuk melahirkan.³² Perempuan dimaksudkan kepada lawan jenis dari laki-laki yang memiliki peran, tingkah laku, emosional, dan secara biologis memiliki perbedaan dengan laki-laki, seperti perbedaan bentuk tubuh dan lain sebagainya.³³

Dalam konteks bahasa Indonesia terdapat dua kata yang berhubungan dengan sosok perempuan yaitu perempuan itu sendiri dan wanita. Kata wanita berasal dari bahasa Kawi dengan akar kata dari bahasa Sansekerta “wan”. Dalam bahasa Jawa Dosok, kata wanita berarti “wani ditoto” atau yang diinginkan dan mau diatur. Dalam perkembangannya, kata wanita digunakan dalam istilah perempuan karir atau wanita tunasusila. Sedangkan kata perempuan diambil dari kata “parpuanta” yang kemudian diserap menjadi kata perempuan berarti “yang dipertuan” atau “yang dihormati”.³⁴

Perempuan saat ini dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, yang merupakan upaya untuk melakukan pemerataan dalam tujuan mencapai keadilan. Pada zaman dahulu kebutuhan perempuan umumnya terbatas pada kebutuhan fisiologis,

³² Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

³³ Halik, “Tanggapan Masyarakat Terhadap Keterlibatan Kaum Perempuan Dalam Politik (Suatu Penelitian Pada Gampong Pango Raya Kec. Ulee Kareng Kato Banda Aceh),” *Jurnal Sains Riset* 9, no. 1 (2019): 8–20.

³⁴ Yeni Huriani, *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan* (Bandung: Penerbit Lekkas, 2021).

rasa aman, perlindungan, kebutuhan akan cinta dan “*belonging*” (*social needs*), sedangkan pada masa sekarang dapat mengikuti pendidikan, bekerja di kantor atau menjadi pemimpin, bahkan kebutuhan akan prestasi dan perwujudan diri. Perempuan dapat menentukan sifat dan tingkatan kewajiban serta tanggung jawab dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, perempuan juga memiliki posisi dan kedudukan yang sama dengan laki-laki perihal hak dan kewajiban sebagai warga negara. Maka dari itu sudah seharusnya perempuan dilihat sebagai pendorong kemajuan bangsa, dan tidak berhenti hanya pada aspek domestik saja.³⁵

Jadi, identitas perempuan tidak hanya ditentukan oleh perbedaan kondisi secara biologis, seperti organ reproduksi atau kekuatan fisik. Identitas tersebut juga bisa didapatkan dari konstruksi sosial budaya yang berkembang di tengah masyarakat.

Nilai-nilai, norma, serta ekspektasi yang dilekatkan pada perempuan sejak kecil membentuk bagaimana mereka diposisikan dan dipersepsikan dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari keluarga hingga institusi publik.

Pada konteks komunitas keturunan Arab yang ada di Indonesia, umumnya dibagi dalam dua kategori yakni *ba'alawy*

³⁵ Saparudin Saparudin, “Penguatan Kesadaran Peran Perempuan Dalam Kehidupan Sosial Di Desa Loloan Kecamatan Bayan Lombok Utara,” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 62–79.

(*alawiyyin* atau *sayyid*) dan *masyayikh* (non-*sayyid*). *Ba'alawy* adalah golongan keturunan Arab yang memiliki nasab yang bersambung hingga Rasulullah SAW, sedangkan *masyayikh* (non-*sayyid*) adalah golongan keturunan Arab pada umumnya. Dari keduanya terdapat beberapa macam marga atau biasa disebut dengan fam, seperti *ba'alawy* ada *As-Shahab*, *As-Segaf*, *Al-Jufry*, *Al-'Attas*, sedangkan *masyayikh* ada *Basyaiban*, *Basalamah*, *Baswedan*, dan lain sebagainya.³⁶

Perempuan keturunan Arab di Surabaya berusaha menciptakan ruang untuk diri mereka sendiri, mengubah struktur sosial yang ada, dan memperjuangkan hak untuk mendapatkan keadilan berupa kesetaraan gender yang lebih baik, meskipun mereka berhadapan langsung dengan tantangan besar dari budaya patriarki yang telah lama dikonstruksikan oleh masyarakat.

c. Hegemoni

Menurut Antonio Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud oleh Gramsci sebagai hegemoni atau

³⁶ Syamsul Arifin, "Kafa'ah Nasab Etnis Arab Di Wilayah Makam Sunan Ampel Surabaya Perspektif Konstruksi Sosial" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual secara konsensual.³⁷

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.³⁸

Gramsci memandang hegemoni bukan hanya mengenai dominasi secara fisik, tetapi juga kepemimpinan atas gagasan dan nilai. Kelas dominan mempertahankan kekuasaannya dengan meyakinkan kelas-kelas lain untuk menerima pandangan mereka sebagai sesuatu yang normal atau alami, dapat melalui pendidikan, budaya, dan agama.³⁹

Dalam konteks patriarki yang terjadi di tengah masyarakat keturunan Arab di Surabaya, dapat dipahami sebagai bentuk hegemoni kultural yang telah tertanam melalui berbagai institusi sosial dan reproduksi nilai, dapat melalui agama, tradisi, maupun norma sosial yang dilegitimasi secara kultural. Praktik-praktik patriarkal tidak hanya dilestarikan oleh laki-laki saja sebagai

³⁷ Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

³⁸ Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci," *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 5, no. 1 (2018): 11–33.

³⁹ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks*, Diterjemahkan Oleh Teguh W. U. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

kelompok dominan, tetapi juga secara tidak sadar diinternalisasi oleh perempuan, sehingga menghasilkan konsensus terhadap struktur gender yang timpang sebelah.

Namun, hegemoni bukanlah kekuasaan yang bersifat absolut dan tidak dapat ditentang. Hegemoni memiliki sifat yang dinamis dan terbuka terhadap perlawanan. Dalam bagian ini, resistensi perempuan keturunan Arab di Surabaya terhadap sistem patriarki dapat dilakukan melalui pendidikan, ekonomi, kesadaran kolektif, hingga mobilisasi komunitas. Hal-hal demikian itu merupakan bentuk perjuangan untuk melawan dominasi kultural dan memperjuangkan nilai yang baru, yakni kesetaraan gender. Konsep hegemoni menurut Gramsci tidak hanya membantu memahami bagaimana patriarki dipertahankan secara kultural, tetapi juga memberikan pedoman untuk menganalisis bagaimana resistensi terhadapnya dapat dibangun secara strategis melalui penciptaan kesadaran kritis dan kepemimpinan moral intelektual oleh kelompok subordinat.

d. Budaya Patriarki

Patriarki berasal dari kata “Patriarkat” yang berarti adalah struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat dan segalanya. Sederhananya, patriarki dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang menempatkan laki-laki dewasa pada posisi pusat atau yang terpenting, sementara yang lain

diposisikan sesuai kepentingan dari laki-laki dewasa yang berada pada posisi kekuasaan tersebut.⁴⁰

Selain itu, patriarki dapat diartikan sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktiknya di mana laki-laki mendominasi, menekan, dan mengeksploitasi perempuan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan bermula dari adanya konstruksi perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki dipandang lebih kuat secara fisik, sedangkan perempuan dianggap lemah. Budaya patriarki dikonstruksi oleh masyarakat menjadi sebuah struktur sosial yang dinamis, sehingga seiring berjalannya waktu perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dibenarkan untuk menindas perempuan.⁴¹

Awalnya, rentang usia manusia relatif singkat dan untuk melipatgandakan kelompok, perempuan harus melahirkan banyak anak. Karena hanya kaum perempuan yang dapat hamil, mengandung, melahirkan, dan menyusui, akhirnya sebagian besar kehidupan perempuan menjadi terbatas. Sebagai konsekuensinya, di seluruh dunia perempuan mengerjakan tugas yang dikaitkan dengan rumah dan pengasuhan anak, sedangkan laki-laki mengambil alih perburuan binatang besar dan tugas lain yang membutuhkan kecepatan dan ketidakhadiran di tempat tinggal.

⁴⁰ Swari, "Budaya Patriarki Dan Tantangan Dalam Kebebasan Berepresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf)."

⁴¹ Siti Azisah, Abdillah Mustari, Hilmayah, Ambo Masse, *Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

Laki-laki mulai menganggap diri mereka secara hakiki lebih unggul berdasarkan bukti bahwa mereka mendominasi masyarakat. Mereka mulai menyelubungi banyak kegiatan dalam kerahasiaan dan menciptakan aturan yang rumit agar mencegah terjadinya kontaminasi dari perempuan, yang pada saat itu mereka anggap rendah. Bahkan hingga saat ini, patriarkat selalu mendapatkan dukungan budaya untuk mendukung dominasi laki-laki dan mendukung kegiatan tertentu yang ditetapkan tidak sesuai bagi perempuan.⁴²

Paradigma patriarki membentuk pola pikir masyarakat, pelaku ekonomi, kaum intelektual, dan penentu kebijakan dalam memperlakukan perempuan, akhirnya terbentuk menjadi sebuah budaya. Budaya patriarki ini menyebabkan perempuan menjadi kelompok yang termarginalkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penentuan kebijakan. Semua hal ini tidak terjadi secara serta merta, tetapi melalui proses perjalanan yang panjang, yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial, penafsiran ajaran agama, serta sistem pendidikan mulai dari keluarga hingga pendidikan formal.⁴³

Terdapat beberapa dampak buruk yang timbul diakibatkan oleh budaya patriarki, di mana budaya ini menciptakan kekerasan

⁴² James M Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi, Diterjemahkan Oleh Kamanto Sunarto*, 6 Jilid 2. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006).

⁴³ Luthfia Rahma Halizah and Ergina Faralita, "Budaya Patriarki Dan Kesenjangan Gender," *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023): 19–32.

bagi perempuan, seperti kekerasan fisik, seksual, emosional, psikologis, ekonomi, dan perasaan terancam. Semua itu terjadi akibat posisi sosial kaum laki-laki yang lebih tinggi daripada perempuan, sehingga masyarakat mewajarkan perilaku pelecehan terhadap perempuan dalam bentuk sekecil apapun.

Perempuan banyak yang mengalami diskriminasi dalam pemilihan profesi, upah yang berbeda dari laki-laki meskipun waktu dan beban kerjanya sama diakibatkan adanya stigma bahwa perempuan itu tidak produktif. Konstruksi sosial masyarakat terhadap pernikahan dini, menjadikan perempuan mendapatkan ekspektasi sebagai penerima nafkah dan hanya cocok berada pada sektor domestik.⁴⁴ Tak hanya perempuan yang dirugikan, laki-laki pun sering kali terbebani dengan ekspektasi untuk selalu kuat dan mampu mengurus segala hal, sehingga dapat memengaruhi kesehatan mental mereka.

Pada satu sisi, budaya patriarki dapat menciptakan stabilitas sosial dengan membagi peran secara jelas antara laki-laki dan perempuan, memberikan struktur yang dianggap penting dalam menjaga keteraturan, serta dianggap dapat memberikan perlindungan bagi perempuan dengan memberikan peran protektif kepada laki-laki dalam lingkup sosial dan keluarga. Meskipun

⁴⁴ Muhammad Iqbal Revilliano, Amanda Putri Prasetya, and Anchella Rizqieka Diva, "Budaya Pengaruh Dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme Dalam Organisasi," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi* 1, no. 2 (2023): 150–159.

patriarki dianggap dapat memberi stabilitas dalam beberapa kondisi, dampaknya yang merugikan terhadap kesetaraan dan kesejahteraan individu sangatlah besar.

e. Kesetaraan Gender

Kesetaraan dapat diartikan sebagai pola hubungan antar manusia yang didasarkan pada sikap penilaian bahwa semua manusia mempunyai nilai sama.⁴⁵ Kesetaraan adalah sebuah istilah yang lahir sebagai sebuah perlawanan terhadap isu diskriminasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Munculnya faham kesetaraan tersebut diakibatkan oleh adanya konflik akibat dominasi kelas terhadap kelas lainnya. Dominasi ini pada akhirnya melahirkan asumsi superioritas dan inferioritas golongan dan kemudian muncul yang dinamakan strata sosial.⁴⁶

Konsep gender berbeda dengan seks (jenis kelamin), di mana jenis kelamin diartikan sebagai penyifatan kepada manusia secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu serta tidak dapat dirubah, misalnya laki-laki bisa menghasilkan sperma dan perempuan memiliki rahim. Sedangkan gender, memiliki arti suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat berubah, misalnya

⁴⁵ Siti Azisah, Abdillah Mustari, Hilmayah, Ambo Masse, *Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya*.

⁴⁶ Muhammad Barir, "Kesetaraan Dan Kelas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 01 (2014).

perempuan selalu dikaitkan dengan emosional, dan lemah lembut, sedangkan laki-laki dianggap kuat dan rasional.⁴⁷

Gender merupakan proses dan bukan kondisi yang tetap. Artinya, gender terus-menerus diproduksi dan diulang dalam kehidupan sosial, bukan hanya sekedar dimiliki. Gender juga bukan hanya perihal ciri individu, tetapi bekerja di semua level struktur sosial sebagai sistem praktik yang saling berkaitan dan memengaruhi hubungan sosial secara luas.⁴⁸

Di seluruh dunia, gender merupakan pengelompokan manusia yang utama. Setiap masyarakat menciptakan rintangan dalam hal ketidaksetaraan akses ke kekuasaan, kepemilikan, dan prestise atas dasar jenis kelamin. Sebagai konsekuensinya, para sosiolog mengklasifikasikan perempuan sebagai suatu kelompok minoritas. Karena jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki, semua orang akan menganggap hal ini aneh. Namun istilah tersebut berlaku bagi kaum perempuan karena merujuk pada orang yang terdiskriminasi atas dasar ciri fisik atau budaya, terlepas dari jumlah mereka.⁴⁹

Kesetaraan gender merupakan perlakuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang sama di dalam memperoleh kesempatan, keterlibatan atau partisipasi dan

⁴⁷ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

⁴⁸ Amy S. Wharton, *The Sociology Of Gender* (Malden: Willey-Blackwell, 2012).

⁴⁹ Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi, Diterjemahkan Oleh Kamanto Sunarto*.

pengambilan keputusan serta keterjangkauan manfaat pembangunan dan kesejahteraan. Kesetaraan gender juga dapat berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.⁵⁰

Pemahaman mengenai kesetaraan gender penting untuk dilakukan sebagai upaya memaksimalkan perbaikan peran gender. Kesetaraan dan keadilan gender muncul untuk menjadi syarat mutlak untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil, karena itu laki-laki dan perempuan harus melawan sistem yang tidak adil. Maka dari itu, upaya pemberdayaan perempuan penting untuk dilakukan guna menghapuskan diskriminasi, sehingga perempuan diposisikan sebagai subyek pembangunan, bukan lagi sebagai obyek pembangunan.⁵¹

2. Teori Feminis Dorothy Smith

Dorothy Smith merupakan seorang sosiolog feminis modern yang pemikirannya lahir dari pengalaman hidupnya sebagai perempuan, terutama ketika ia berada di tengah dunia akademik yang didominasi laki-laki. Ia lahir di Inggris pada tahun 1926, kemudian menempuh

⁵⁰ Siti Azisah, Abdillah Mustari, Hilmayah, Ambo Masse, *Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya*.

⁵¹ Halizah and Faralita, "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender."

pendidikan sosiologi di Universitas London dan meraih gelar Ph.D. sosiologi dari Universitas California di Berkeley pada tahun 1963. Dalam karir akademiknya, ia pernah riset dan mengajar sosiologi di Berkeley, mengajar sosiologi di Universitas Essex, Inggris, menjadi asisten profesor dan kemudian menjadi profesor di Jurusan Sosiologi di Universitas British Columbia, serta sejak tahun 1977 menjadi profesor sosiologi di bidang pendidikan di Ontario Institute for Studies in Education, Toronto.⁵²

Pada tahun 1987 Smith menghasilkan analisis yang sangat menyatu dalam sebuah buku pedoman sosiologi feminis, *The Everyday World as Problematic*. Buku ini disusul buku lain *The Conceptual Practices of Power* (1990a), *Texts, Facts and Femininity* (1990b) dan *Writing the Social* (1999b).⁵³ Dalam karya *The Everyday World as Problematic: A Feminist Sociology* (1987), Dorothy E. Smith membangun kritik terhadap sosiologi tradisional yang dianggap terlalu maskulin dan tidak berangkat dari pengalaman nyata perempuan. Smith kemudian mengembangkan pendekatan sosiologi feminis yang berfokus pada pengalaman hidup sehari-hari perempuan sebagai dasar memahami struktur sosial. Dari karya ini, terdapat tiga konsep penting yang paling sering digunakan dalam penelitian feminis, yaitu *standpoint feminism*

⁵² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, Diterjemahkan Oleh Alimandan* (Jakarta: KENCANA Prenada Media Grup, 2010).

⁵³ Ibid.

(sudut pandang feminis), *bifurcation of consciousness* (kesadaran yang bercabang), dan *relations of ruling* (relasi-relasi kekuasaan).⁵⁴

a. Standpoint Feminism (Sudut Pandang Feminis)

Konsep ini menggambarkan gagasan bahwa pengetahuan sosial seharusnya dimulai dari pengalaman hidup kelompok yang termarginalkan, khususnya perempuan. Smith menilai bahwa ilmu sosial selama ini dibangun dari sudut pandang laki-laki sehingga pengalaman perempuan sering dianggap tidak penting atau bahkan tidak terlihat dalam teori sosial. pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya mampu memperlihatkan cara kerja ketimpangan sosial dengan lebih jelas dibanding perspektif kelompok dominan. Oleh karena itu, perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai objek penelitian, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan pengetahuan sosial yang sah.

Smith menolak gagasan bahwa ilmu sosial bersifat sepenuhnya objektif dan netral. Menurutnya, apa yang disebut objektif sebenarnya sering merupakan pengalaman laki-laki yang dijadikan standar umum masyarakat. Karena itu, perempuan perlu membangun cara pandang sendiri berdasarkan pengalaman hidup mereka. pengalaman perempuan penting karena perempuan hidup dalam posisi yang sering mengalami subordinasi sosial. Dari posisi

⁵⁴ Dorothy Smith, *The Everyday World as Problematic: A Feminist Sociology* (Toronto: University Of Toronto Press, 1987).

tersebut, perempuan justru dapat melihat bentuk dominasi patriarki yang tidak disadari kelompok dominan.

Dengan kata lain, pengalaman perempuan menghasilkan pengetahuan alternatif terhadap struktur sosial patriarki. Konsep ini relevan karena pengalaman perempuan keturunan Arab di Surabaya dapat dijadikan titik awal untuk memahami bagaimana budaya patriarki bekerja. Ketika informan menceritakan pembatasan pendidikan, tekanan untuk tunduk pada laki-laki, atau pembagian peran gender yang tidak setara, pengalaman tersebut bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi menunjukkan struktur sosial patriarki yang lebih luas.

b. *Bifurcation of Consciousness* (Kesadaran Bercabang)⁵⁵

Konsep ini berkaitan dengan dua cabang, ada kalanya sebagai tema sentral dan motif, di mana perempuan hidup dalam dua dunia sosial yang berbeda secara bersamaan. Di satu sisi, perempuan memiliki pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun di sisi lain, mereka dipaksa memahami diri mereka melalui nilai dan cara pandang patriarki yang didominasi laki-laki. Konsep ini berkembang dari pengalaman Smith sendiri sebagai perempuan, akademisi, dan ibu tunggal yang harus hidup di lingkungan akademik yang maskulin. Smith menyadari bahwa pengalaman

⁵⁵ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Diterjemahkan Oleh Alimandan.

perempuan sering tidak sesuai dengan teori sosial yang ada karena teori tersebut dibuat berdasarkan pengalaman laki-laki.

Akibat kesadaran yang bercabang tersebut, perempuan sering mengalami konflik batin. Mereka harus menjalani kehidupan berdasarkan harapan sosial patriarki meskipun bertentangan dengan keinginan atau pengalaman pribadi mereka sendiri. Contohnya, perempuan ingin mandiri tetapi dituntut patuh, perempuan ingin sekolah tinggi tetapi dibatasi budaya, perempuan ingin bekerja tetapi tetap diwajibkan mengutamakan domestik.

Smith melihat bahwa perempuan akhirnya hidup dalam kesadaran ganda, yakni kesadaran berdasarkan pengalaman dirinya sendiri serta kesadaran berdasarkan standar sosial patriarki. Konsep ini sangat penting karena menunjukkan bahwa dominasi patriarki tidak hanya bekerja secara fisik, tetapi juga memengaruhi cara perempuan memahami dirinya sendiri. Konsep ini dapat digunakan untuk menjelaskan konflik yang dialami perempuan keturunan Arab ketika mereka ingin memperoleh kebebasan atau kesetaraan gender, tetapi tetap berada dalam tuntutan budaya patriarki keluarga dan komunitas. Mereka mungkin menyadari adanya ketidakadilan, tetapi pada saat yang sama merasa harus tetap menjaga norma budaya yang berlaku.

c. *Relations of Ruling* (Relasi-Relasi Kekuasaan)

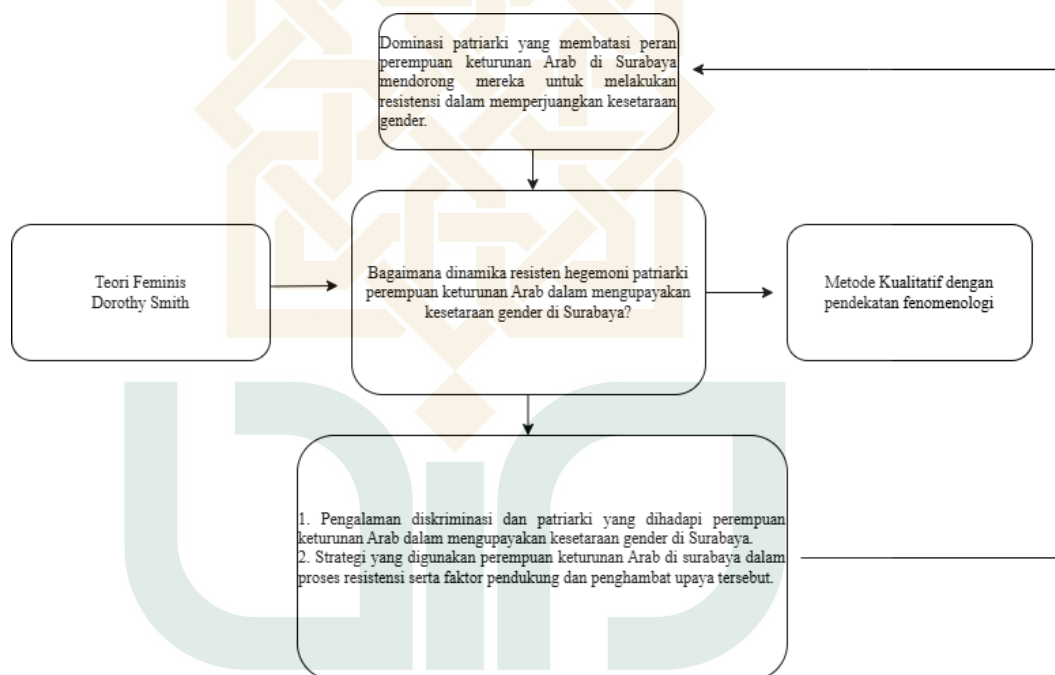
Konsep ini merupakan salah satu konsep terpenting untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan patriarki bekerja dalam kehidupan sosial sehari-hari. Smith menjelaskan bahwa dominasi tidak hanya dilakukan secara langsung oleh individu laki-laki, tetapi juga melalui institusi sosial dan sistem yang lebih luas. Menurut Smith, kekuasaan bekerja melalui keluarga, pendidikan, budaya, agama, birokrasi, media, bahasa, norma sosial. Semua institusi tersebut membantu mempertahankan dominasi patriarki dalam kehidupan masyarakat.

Hal yang penting dari konsep ini adalah bahwa kekuasaan sering bekerja secara halus dan dianggap normal oleh masyarakat. Misalnya, laki-laki dianggap otomatis sebagai pemimpin keluarga, perempuan dianggap lebih cocok di ranah domestik, perempuan dikontrol melalui standar moral yang lebih ketat, keputusan keluarga lebih banyak ditentukan laki-laki. Hal-hal tersebut terlihat biasa, padahal sebenarnya merupakan bentuk relasi kuasa patriarki.

Smith menyebut sistem ini sebagai *ruling relations* karena kehidupan individu diatur oleh struktur sosial yang lebih besar dan terorganisasi. Pengalaman perempuan tidak bisa dipahami hanya sebagai persoalan individu, tetapi harus dilihat sebagai hasil dari sistem sosial yang lebih luas. Konsep ini penting untuk digunakan dalam menganalisis bagaimana hegemoni patriarki dalam masyarakat keturunan Arab dipertahankan melalui keluarga,

budaya, nilai agama, dan lingkungan sosial. Misalnya, adanya kontrol terhadap pilihan pendidikan perempuan, pembatasan aktivitas publik, atau anggapan bahwa laki-laki memiliki otoritas utama dalam keluarga menunjukkan bagaimana relations of ruling bekerja dalam kehidupan sehari-hari perempuan.

3. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas masalah terkait dominasi patriarki membatasi peran perempuan keturunan Arab di Surabaya, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan resistensi dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika resisten hegemoni patriarki dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman dan makna subjektif yang dialami perempuan keturunan Arab dalam proses resistensi terhadap budaya patriarki. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori feminis milik Dorothy Smith, yang menjelaskan bahwa pengalaman sehari-hari perempuan merupakan titik awal untuk memahami bagaimana relasi kuasa patriarki bekerja melalui institusi sosial. Teori ini juga menjelaskan bagaimana perempuan menjadi kelompok yang termarginalkan dapat menjadi sumber pengetahuan untuk mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender yang selama ini dianggap wajar dalam masyarakat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pengalaman diskriminasi dan patriarki yang dihadapi perempuan keturunan Arab dalam mengupayakan kesetaraan gender di Surabaya. Selain itu, juga menjelaskan terkait strategi resistensi yang digunakan perempuan keturunan Arab dalam proses perlawanan terhadap budaya patriarki dan memperjuangkan kesetaraan gender, serta menguraikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses resistensi tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Denzin

dan Lincoln (1987), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah, untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan pengertian tersebut, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada konteks khusus ilmiah, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁶

Menurut Edmund Husserl, pendekatan fenomenologi sering digunakan dalam penelitian dan merujuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui, atau dalam kata lain penelitian yang terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.⁵⁷ Peneliti memilih pendekatan fenomenologi dengan tujuan dapat mengupayakan seoptimal mungkin untuk mereduksi kajian fenomena, namun tetap bebas dari prasangka atau subjektivitas peneliti, sehingga dapat memurnikan makna fenomena yang sesungguhnya.⁵⁸

Pendekatan fenomenologi juga dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup perempuan keturunan Arab dalam menghadapi praktik patriarki di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Peneliti berupaya memahami bagaimana para informan memaknai pengalaman tersebut, membentuk kesadaran terhadap ketidakadilan gender, serta

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023).

melakukan resistensi dengan berbagai bentuk dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna pengalaman subjektif perempuan, bukan sekadar mendeskripsikan peristiwa yang mereka alami.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kampung Arab, Ampel, Kecamatan Semampir, Surabaya, Jawa Timur. Pertimbangan untuk memilih lokasi penelitian di Kampung Arab Ampel, karena merupakan pemukiman yang didiami oleh mayoritas etnis Arab jika dibandingkan dengan etnis Arab di wilayah lain yang berada di Surabaya. Selain itu pemukiman ini didominasi oleh pemeluk agama Islam, di mana perilaku dan pola pikir masyarakat harus selaras dengan budaya dan ajaran agama yang ada.⁵⁹ Peneliti melihat bahwa lokasi ini memiliki potensi yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang memberikan informasi terkait kondisi latar belakang penelitian, dalam penelitian kualitatif biasanya disebut dengan istilah informan. Untuk menentukan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif terdapat

⁵⁹ Sutinah and Sri Endah Kinasih, "Tindak Kekerasan Terhadap Anak Perempuan Pada Saat Pemilihan Jodoh Di Kalangan Etnis Arab-Surabaya: Studi Kasus Di Ampel, Kecamatan Semampir-Surabaya," *Jurnal Penelitian Dinas Sosial* 7, no. 1 (2008): 23–30.

kriteria tertentu, di antaranya: (1) mereka sudah cukup lama dan bersatu menjadi bagian dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, (2) mereka terlibat penuh dalam kegiatan tersebut, serta (3) mereka memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi.⁶⁰ Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan oleh peneliti sendiri, yang didasarkan pada ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁶¹ Penelitian ini akan menggali informasi dari informan yang berjumlah delapan (8) orang dengan kategori sebagai berikut:

- a. Informan utama: 6 perempuan keturunan Arab yang tinggal di Kampung Arab Ampel Surabaya, merasa mengalami tekanan patriarki (perbedaan peran dan akses antara laki-laki dan perempuan, pembatasan pada bidang-bidang tertentu), serta menunjukkan bentuk resistensi untuk mendukung kesetaraan gender (aktif organisasi sosial, berpendidikan tinggi, bekerja, atau menikah dengan selain etnis Arab).
- b. Informan pendukung: 2 orang laki-laki (satu pemerintah lokal atau Lurah Ampel dan satu laki-laki yang memiliki andil dalam pengambil keputusan pada komunitas Arab di Ampel).

⁶⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

⁶¹ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

Objek penelitian merupakan fenomena utama yang menggambarkan situasi dari fokus penelitian yang akan dilakukan. Menurut Supriati, objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian dilakukan.⁶² Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah pengalaman bentuk resistensi yang dilakukan perempuan keturunan Arab terhadap hegemoni patriarki yang berkembang dalam lingkungan sosial budaya komunitas Arab di Kampung Arab, Ampel, Surabaya. Objek ini dikaji untuk mengungkap makna dan bentuk perlawanan yang muncul dari pengalaman hidup serta dinamika perempuan keturunan Arab di Surabaya dalam menghadapi relasi kuasa berbasis gender yang timpang.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian berarti subjek tempat data diperoleh atau diambil.⁶³ Dengan kata lain, dapat diartikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau menggali informasi terkait masalah dalam penelitian. Data dihasilkan dari sumber informasi yang dikumpulkan menjadi satu.⁶⁴ Menurut Lofland, sumber data pada penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan yang didapat dari dokumen, dan lain-lain.⁶⁵

⁶² Neng Siti Hamidah and Reihana Jannati Hakim, "Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 682–686.

⁶³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

⁶⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*.

⁶⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer biasanya juga disebut dengan data asli atau baru, data yang langsung diperoleh dari masyarakat baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya. Data primer lebih bersifat natural dan apa adanya, sehingga terkesan masih mentah dan perlu dikaji atau dianalisa lebih lanjut.⁶⁶ Data primer dapat menjadi informasi yang utama dalam penelitian ini, diperoleh langsung dari hasil interaksi peneliti dengan informan melalui teknik wawancara mendalam, serta disajikan dalam bentuk narasi berisikan pengalaman hidup informan yang mencerminkan bentuk-bentuk tekanan patriarki dan strategi resistensi yang dilakukan, baik secara individual maupun kolektif.

Fokus utama dalam pengumpulan data ini adalah untuk mengungkap makna subjektif dari pengalaman resistensi tersebut, sesuai dengan tujuan pendekatan fenomenologi yang menekankan pada esensi pengalaman. Selain wawancara, data primer didapat melalui observasi langsung terhadap lingkungan sosial tempat tinggal informan, guna memahami konteks kultural yang mempengaruhi pengalaman mereka.

⁶⁶ Sari Anita et al., *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Jayapura: CV Angkasa Pelangi, 2023).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Dapat dikatakan, data sekunder diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.⁶⁷ Data sekunder didapat melalui berbagai sumber melalui media perantara dan tidak langsung, seperti dokumen, publikasi pemerintah, analisis industri pada media, web, internet, dan lain sebagainya. Data sekunder biasanya lebih gampang untuk didapatkan daripada data primer, namun tidak selalu akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti harus mempertimbangkan kualitas dan relevansi terkait data sekunder sebelum digunakan sebagai data dalam penelitian, karena jika ada kesalahan maka akan memengaruhi validitas data.⁶⁸

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Diperlukan kecermatan dalam pemilihan teknik pengumpulan data karena dapat memengaruhi validitas hasil penelitian, serta harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan,

⁶⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*.

⁶⁸ Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 4 (2024): 110–116.

sumber daya yang tersedia, dan pertimbangan etis.⁶⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri yang tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi digunakan apabila penelitian yang dilakukan berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁷⁰

Peneliti akan melakukan observasi terkait dinamika sosial dan kultural yang membentuk peran serta resistensi perempuan keturunan Arab di Surabaya dalam menghadapi hegemoni patriarki.

Observasi berfokus pada aktivitas keseharian, keterlibatan di ruang publik, serta interaksi sosial perempuan-perempuan keturunan Arab baik di ranah domestik maupun publik. Peneliti juga akan mencermati bagaimana nilai-nilai kultur Arab dan interpretasi agama dapat berkontribusi dalam pembentukan relasi kuasa terhadap gender yang ada.

b. Wawancara

Menurut Huberman dan Miles, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi secara langsung antara peneliti dan responden, di mana peneliti mengajukan pertanyaan

⁶⁹ Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana, *Metode Penelitian* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023).

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2015).

guna menggali informasi mendalam mengenai topik yang diteliti. Wawancara sering digunakan pada penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti membutuhkan data untuk lebih memahami perspektif, pengalaman, perasaan responden secara detail dan subjektif.⁷¹ Jenis wawancara dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu wawancara terencana-terstruktur (bentuk wawancara yang disusun secara sistematis, rinci sesuai format yang baku), wawancara terencana-tidak terstruktur (peneliti menyusun wawancara menyusun rencana wawancara yang matang tetapi tidak menggunakan format yang baku), serta wawancara bebas (berlangsung secara alami dan tidak terikat oleh pedoman atau format yang baku).⁷²

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara menggunakan jenis wawancara terencana-tidak terstruktur kepada informan yang berjumlah delapan (8) orang dengan kategori sebagai berikut:

- 1) Informan utama: 6 perempuan keturunan Arab yang tinggal di Kampung Arab Ampel Surabaya, merasa mengalami tekanan patriarki (perbedaan peran dan akses antara laki-laki dan perempuan, pembatasan pada bidang-bidang tertentu), serta menunjukkan bentuk resistensi untuk mendukung kesetaraan

⁷¹ Siti Romdona dkk, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, Dan Kuesioner," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47.

⁷² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: KENCANA Prenada Media Grup, 2017).

gender (aktif organisasi sosial, berpendidikan tinggi, bekerja, atau menikah dengan selain etnis Arab).

- 2) Informan pendukung: 2 orang laki-laki (satu pemerintah lokal atau Lurah Ampel dan satu laki-laki yang memiliki andil dalam pengambil keputusan pada komunitas Arab di Ampel).

Wawancara terencana-tidak terstruktur dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data dengan perencanaan yang matang, namun tetap leluasa menggali pengalaman informan tanpa harus terikat dengan format yang baku. Wawancara menjadi wadah yang penting bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diakses melalui pengamatan secara langsung.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada Bulan November 2025-Januari 2026 untuk 7 informan (selain Lurah Ampel), meliputi 6 perempuan keturunan Arab dan 1 laki-laki keturunan Arab yang merupakan bagian dari organisasi setempat.

Lalu wawancara dengan Lurah Ampel, dilakukan pada bulan April 2026 dikarenakan harus melalui izin Dinas Komunikasi dan Informatika Surabaya lalu diteruskan ke Kecamatan Semampir, setelah itu baru bisa dilakukan wawancara dengan pihak Kelurahan Ampel Surabaya.

Tabel 1. 1 Informan Wawancara

No.	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1.	Wawancara Pertama	25 November 2025	Wawancara dengan Bapak HAB (60) sebagai laki-laki keturunan Arab, sekaligus memiliki peran dalam pengambilan keputusan organisasi setempat.
2.	Wawancara Kedua	12 Desember 2025	Wawancara dengan Kak WF (21) sebagai perempuan keturunan Arab yang mengalami praktik patriarki dan melakukan resistensi.
3.	Wawancara Ketiga	15 Desember 2025	Wawancara dengan Kak ZM (30) sebagai perempuan keturunan Arab yang mengalami praktik patriarki dan melakukan resistensi.
4.	Wawancara Keempat	18 Desember 2025	Wawancara dengan Kak NAB (23) sebagai perempuan keturunan Arab

			yang mengalami praktik patriarki dan melakukan resistensi.
5.	Wawancara Kelima	18 Desember 2025	Wawancara dengan Kak ZA (22) sebagai perempuan keturunan Arab yang mengalami praktik patriarki dan melakukan resistensi.
6.	Wawancara Keenam	9 Januari 2026	Wawancara dengan Kak STA (25) sebagai perempuan keturunan Arab yang mengalami praktik patriarki dan melakukan resistensi.
7.	Wawancara Ketujuh	16 Januari 2026	Wawancara dengan Kak SB (28) sebagai perempuan keturunan Arab yang mengalami praktik patriarki dan melakukan resistensi.

8.	Wawancara Kedelapan	16 April 2026	Wawancara dengan Bapak MI (48) sebagai Lurah di Ampel.
----	---------------------	---------------	--

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen, arsip, dan sebagainya yang berisikan data atau informasi yang dibutuhkan peneliti. Penggunaan dokumen dapat menghemat waktu dan tenaga, sebab peneliti tidak harus datang langsung secara berulang-ulang untuk mengunjungi sumber, terhindar dari banyak kesalahan dalam mengambil data, dibandingkan dengan observasi atau wawancara, serta sering datanya lebih lengkap dan dapat dipercaya.⁷³

Pada penelitian ini, dokumentasi akan dilakukan dengan mengambil foto, rekaman audio, serta catatan lapangan selama proses wawancara dan observasi berlangsung. Peneliti juga akan mengumpulkan dokumen pendukung seperti artikel media, publikasi yang relevan, atau arsip kegiatan komunitas untuk memperkuat data penelitian.

⁷³ Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian*.

6. Validitas Data

Penilaian kualitas suatu temuan penelitian memerlukan pembahasan tentang keabsahan data atau biasa disebut dengan validitas.⁷⁴ Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu disebut triangulasi dalam pengujian kredibilitas. Peneliti menggunakan beberapa jenis pengujian kredibilitas, seperti triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (mengkonfirmasi hasilnya dengan *check member* untuk memastikan kebenarannya), serta triangulasi teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (jika hasilnya berbeda maka peneliti akan mengkaji lebih lanjut dan memahami perbedaan sudut pandangnya).⁷⁵

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami bagaimana dinamika dan strategi resistensi yang dilakukan oleh perempuan keturunan Arab di Surabaya dalam menghadapi hegemoni patriarki yang masih kuat di lingkungannya. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, maka pada tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara terencana-tidak terstruktur dengan 6 informan utama, yakni perempuan keturunan Arab untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi hegemoni patriarkal serta bentuk resisten

⁷⁴ Yati Afyanti, "Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 2 (2008): 137–141.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

yang dilakukan, serta dari 2 informan pendukung yang berasal dari laki-laki keturunan Arab dan pihak pemerintah setempat sebagai bagian dari triangulasi sumber. Keterlibatan informan pendukung tersebut bertujuan untuk membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari informan utama, sehingga peneliti dapat melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang.

Pada observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas sosial dan keseharian informan, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Serta pada tahap dokumentasi, peneliti juga membuat catatan kegiatan komunitas, arsip pribadi, dan rekaman atau foto untuk memperkuat pemahaman mengenai cara perempuan-perempuan ini menegosiasikan peran gender mereka. Dengan menggabungkan data dari tiga sumber, maka peneliti memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai inti dari permasalahan dalam penelitian ini.

7. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Menurut Janice McDrury tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut. Pertama, membaca dan

mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Kedua, mempelajari kata-kata kunci itu dan berupaya untuk menemukan tema-tema yang berasal dari data. Ketiga, menuliskan model yang ditemukan. Keempat, koding dari data yang telah dilakukan atau dihasilkan.⁷⁶ Berikut adalah analisis data yang akan peneliti gunakan:

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi terus-menerus selama penelitian berlangsung. Menurut Berg, dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data perlu direduksi dan dipindahkan agar membuatnya lebih mudah diakses, dipahami, dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola.⁷⁷

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan informasi, agar dapat dianalisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk narasi, seperti catatan lapangan, matriks, jaringan, grafik, dan bagan. Penyajian ini

⁷⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁷⁷ Syahum & Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

bertujuan untuk menyusun data secara sistematis dan padu, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami situasi yang sedang terjadi, mengevaluasi ketepatan kesimpulan, atau bahkan melakukan analisis ulang jika diperlukan.⁷⁸

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini awalnya masih bersifat sementara dan terbuka untuk dipertimbangkan kembali, namun seiring berjalannya penelitian, kesimpulan tersebut semakin jelas, rinci, dan kuat. Kesimpulan-kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan bertukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, serta upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁷⁹

⁷⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

⁷⁹ Ibid.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan sebagai berikut:

1. **BAB I**, berisi pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini.
2. **BAB II**, berisi gambaran umum lokasi penelitian. Pada bab ini berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Kampung Arab Ampel Surabaya. Serta kondisi sosial terkait dinamika dan strategi yang dilakukan oleh perempuan keturunan Arab di Surabaya dalam melawan budaya patriarki.
3. **BAB III**, berisi inti pembahasan penelitian. Pertama, menelisik pengalaman perempuan patriarki yang dialami perempuan keturunan Arab serta proses adaptasi mereka terhadap budaya lokal Indonesia. Kedua, menguraikan strategi resistensi yang digunakan perempuan keturunan Arab dalam memperjuangkan kesetaraan gender, baik di ranah domestik maupun publik, serta di dalamnya berisi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses resistensi tersebut.
4. **BAB IV**, berisi analisis data lapangan. Data mengenai pengalaman diskriminasi dan praktik patriarki, serta bentuk resistensi yang dilakukan oleh perempuan keturunan Arab di Surabaya (termasuk faktor

pendukung dan penghambat) dianalisis menggunakan teori feminis Dorothy Smith.

5. **BAB V**, berisi bagian penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya, dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perempuan keturunan Arab di Surabaya masih mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan praktik patriarki yang menempatkan mereka pada posisi subordinat dalam kehidupan sosial. Hal tersebut terlihat dari adanya tuntutan agar perempuan lebih fokus pada ranah domestik, kontrol terhadap cara berpakaian dan relasi sosial, serta tekanan untuk menikah dengan sesama etnis Arab. Semua hal tersebut dilakukan semata-mata karena perempuan merupakan representasi kehormatan keluarga. Selain itu, perempuan juga memiliki posisi yang lemah dalam pengambilan keputusan keluarga.
2. Perempuan keturunan Arab mulai melakukan resistensi melalui cara-cara yang cenderung halus, bertahap, biasanya bersifat negosiatif berupa kompromi dan pembuktian diri agar tetap dapat diterima dalam lingkungan sosial. Perempuan kemudian mulai aktif berkarir, berorganisasi, dan terlibat di ruang publik sebagai bentuk upaya kemandirian dan memperkuat posisi baik dalam keluarga maupun masyarakat.

3. Pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting yang membantu perempuan untuk meningkatkan kesadaran dan keberanian dalam menentukan pilihan hidup. Selain itu, perkembangan informasi melalui sosial media, dukungan keluarga inti serta interaksi sosial dengan lingkungan yang lebih luas mulai menumbuhkan kesadaran kritis perempuan terhadap pentingnya kesetaraan gender. Namun, tetap masih ada hambatan berupa kuatnya budaya patriarki, stigma sosial, serta beban ganda perempuan dalam menjalankan peran domestik dan publik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh agar dapat menjadi masukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat dan Komunitas Keturunan Arab

Masyarakat keturunan Arab di Surabaya diharapkan dapat lebih terbuka terhadap pentingnya kesetaraan gender, serta memahami kembali budaya dan tradisi agar tidak membatasi perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan menentukan pilihan hidup. Keluarga juga diharapkan memberikan dukungan dan ruang yang setara bagi perempuan untuk berkembang.

2. Bagi Perempuan Keturunan Arab

Perempuan keturunan Arab diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran mengenai hak-hak perempuan melalui pendidikan,

pengembangan diri, dan perluasan wawasan sosial. Selain itu, diharapkan bagi perempuan untuk saling membangun solidaritas dan mendukung dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

3. Bagi Pemerintah Lokal dan Organisasi Setempat

Pemerintah dan organisasi setempat diharapkan dapat menyediakan program pemberdayaan perempuan yang lebih inklusif, seperti pendidikan peran gender, penguatan kapasitas perempuan, dan pendampingan sosial. Edukasi mengenai kesetaraan gender juga perlu melibatkan tokoh masyarakat agar perubahan sosial dapat berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian mengenai perempuan keturunan Arab di daerah lain, menggunakan pendekatan yang berbeda, serta memaksimalkan waktu penelitian agar menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya patriarki dan resistensi perempuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Adnani, Kamila, Wening Udasmoro, and R Noviani. "Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi Di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban." *Jurnal Kawistara* 7, no. 2 (2016): 113–224.
- Afiyanti, Yati. "Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 2 (2008): 137–141.
- Allam, Muhammad Haidar, and Retno Hanggarani Ninin. "Pernikahan Endogami Pada Kalangan Perempuan Etnis Arab Di Indonesia." *Jurnal Kajian Ilmiah* 23, no. 3 (2023): 243–250.
- Amirah, Fatimah dan. "Kontestasi Perempuan Arab Masaikh Bangil Dalam Pernikahan Antar Etnis." *Jurnal Lakon* 6, no. 1 (2017): 45–58.
- Arifin, Syamsul. "Kafa'ah Nasab Etnis Arab Di Wilayah Makam Sunan Ampel Surabaya Perspektif Konstruksi Sosial." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Barir, Muhammad. "Kesetaraan Dan Kelas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 01 (2014).
- Chabibi, Muhammad. "Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi Terhadap Konstruksi Sosial Patriarki." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 113–136.
- Elsa Diah dkk. "Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Arab Dan Penduduk Lokal Desa Pulopancikan Gresik." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14, no. 1 (2020): 105–115.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Edisi ke-1. Yogyakarta: INSISTPress, 2008.
- Faturahmah, Elsa. "Siaran Pers Komnas Perempuan Peluncuran Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2025." *Komnas Perempuan*. Last modified 2026. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas->

perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025.

- Fauzi, Abdul Aziz bin. "Dinamika Gerakan Al Irsyad Dalam Mempengaruhi Perubahan Sosial Warga Keturunan Arab Kampong Ampel Surabaya Utara." *AntroUnairDotNet* 2, no. 1 (2013): 222–231.
- Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Gramsci, Antonio. *Prison Notebooks, Diterjemahkan Oleh Teguh W. U.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Halik. "Tanggapan Masyarakat Terhadap Keterlibatan Kaum Perempuan Dalam Politik (Suatu Penelitian Pada Gampong Pango Raya Kec. Ulee Kareng Kato Banda Aceh)." *Jurnal Sains Riset* 9, no. 1 (2019): 8–20.
- Halizah, Luthfia Rahma, and Ergina Faralita. "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender." *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023): 19–32.
- Hamidah, Neng Siti, and Reihana Jannati Hakim. "Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 682–686.
- Haryono, Tri Joko Sri. "Integrasi Etnis Arab Dengan Jawa Dan Madura Di Kampung Ampel Surabaya." *Bio-Kultur* 2, no. 1 (2013): 13–26.
- Henslin, James M. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi, Diterjemahkan Oleh Kamanto Sunarto*. 6 Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Huriani, Yeni. *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*. Bandung: Penerbit Lekkass, 2021.
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad Iqbal Revilliano, Amanda Putri Prasetya, and Anchella Rizqieka Diva. "Budaya Pengaruh Dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan

- Feminisme Dalam Organisasi.” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi* 1, no. 2 (2023): 150–159.
- Muslimat, Muslimat. “Faktor Masyarakat Arab Mempertahankan Pernikahan Endogami (Studi Di Kampung Arab Melayu Kota Jambi).” *Jambe: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 3, no. 1 (2021): 17–29.
- Nafisah, J. “Komunitas Arab Di Surabaya Dalam Historiografi Kelompok Masyarakat Di Indonesia: Dibandingkan Komunitas Eropa Dan Tionghoa Pada Masa Sistem Wijkenstelsel.” *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1 (2024): 863–868.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Nazwan, Albi, and Mufidah Cholil. “Pelarangan Perkawinan Terhadap Perempuan Arab Dengan Laki-Laki Non Arab.” *Sakina: Journal of Family Studies* 7, no. 1 (2023): 67–81.
- Nurmila, Nina. “Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya.” *Karsa* 23, no. 1 (2015): 1–16.
- Rachmathya, Zelda. “Reproduksi Patriarki Pada Perempuan Peranakan Arab Alawiyin.” Universitas Negeri Jakarta, 2018.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rania, Rania, and Ahmed Fernanda Desky. “Sistem Perkawinan Budaya Arab Islam Di Kota Medan.” *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 5 (2024): 1934–1944.
- Reynaldy, Bryan. “Kesenjangan Gender Di Indonesia Meningkat, Peringkat 100 Dari 146.” *GoodStats*. Last modified 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/kesenjangan-gender-di-indonesia-meningkat-peringkat-100-dari-146-oLhfx>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern, Diterjemahkan Oleh Alimandan*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Grup, 2010.
- Rohhana, Fepby Pujiati, and Karina Pradinie Tucunan. “Identifikasi Pola Distribusi

- Dan Pola Hubungan Elemen Spatial Archaeology Pada Satdial Dakwah Sunan Ampel Di Kawasan Cagar Budaya Ampel Surabaya.” *Jurnal Teknik ITS* 8, no. 2 (2019).
- Romdona, Siti dkk. “Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, Dan Kuesioner.” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47.
- Rostiana, Fifin. “Sejarah Berdirinya Kawasan Ampel Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Budaya Masyarakat Di Kelurahan Ampel Kota Surabaya (Tahun 1926-2021).” Universitas Islam Negeri K.H. Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Rustiani, S. “Identitas Etnis Arab Dan China Di Surabaya.” *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 6 (2023): 335–344.
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah Siti A. “Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia.” *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71–80.
- Sami, Abdullah. “Persepsi Dan Representasi Perempuan Dalam Budaya Arab : Tinjauan Pustaka.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 120–132.
- Saparudin, Saparudin. “Penguatan Kesadaran Peran Perempuan Dalam Kehidupan Sosial Di Desa Loloan Kecamatan Bayan Lombok Utara.” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 62–79.
- Sari Anita, Dahlan, Tuhumury Nicodemus August Ralph, Prayitno Yudi, Siegers Hendry Willem, Supiyanto, and Werdhani Sri Anastasia. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: CV Angkasa Pelangi, 2023.
- Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance Hidden Transcript*. New Haven: CT: Yale University Press, 1990.
- . *Weapons of the Weak Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: CT: Yale University Press, 1985.
- Siswati, Endah. “Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci.” *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 5, no. 1 (2018): 11–33.
- Siti Azisah, Abdillah Mustari, Hilmayah, Ambo Masse. *Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

2016.

- Smith, Dorothy. *Institutional Ethnography: A Sociology For People*. Lanham: AltaMira Press, 2005.
- . *The Everyday World as Problematic: A Feminist Sociology*. Toronto: University Of Toronto Press, 1987.
- Sugiono, Muhadi. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Sulistyaningsih. *Perlawanan Petani Hutan Studi Atas Resistensi Berbasis Pengetahuan Lokal*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Sutinah, and Sri Endah Kinasih. “Tindak Kekerasan Terhadap Anak Perempuan Pada Saat Pemilihan Jodoh Di Kalangan Etnis Arab-Surabaya: Studi Kasus Di Ampel, Kecamatan Semampir-Surabaya.” *Jurnal Penelitian Dinas Sosial* 7, no. 1 (2008): 23–30.
- Swari, Puspita Rani. “Budaya Patriarki Dan Tantangan Dalam Kebebasan Berepresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf).” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 213–218.
- Syahum & Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Undari Sulung dan Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 4 (2024): 110–116.
- Wahyuni. “Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten Dalam Masyarakat.” *Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2018): 1–9.
- Wharton, Amy S. *The Sociology Of Gender*. Malden: Willey-Blackwell, 2012.
- White, Sally, Eve Warburton, Pramashavira, Adrianus Hendrawan, and Edward Aspinall. “Voting against Women: Political Patriarchy, Islam, and Representation in Indonesia.” *Politics and Gender* 20, no. 2 (2023): 391–421.
- Windariyah, D S, and N Sutrisno. “Dinamika Sosial: Study Gender Pergulatan Ideologi Perempuan Keturunan Arab Di Kampung Arab Bondowoso.” *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary* 2, no. 3 (2024): 1395–

1412.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*.

Jakarta: KENCANA Prenada Media Grup, 2017.

Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana. *Metode Penelitian*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023.

Zen Amrullah, Supandi, Iftita Astria Sani. "The Dynamics Of Ethnic Arab Thought On Women's Education In Malang Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 12, no. 2 (2025).

"Akibat Pandemi Covid-19, Kesenjangan Gender Meningkat." *Biro Hukum Dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/akibat-pandemi-covid-19-kesenjangan-gender-meningkat>.

"Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2024." *Badan Pusat Statistik*. Last modified 2025.
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2430/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-konsisten-mengalami-penurunan-menjadi-0-421--menunjukkan-perbaikan-dalam-kesetaraan-gender-.html>.

"Kelurahan Cinta Statistik (Cantik) Surabaya." *Arsip Kelurahan Ampel*.

"Mengenal Kampung Suroboyo: Kampung Arab Surabaya." *Omah Rakyat Surabaya Dan Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman Serta Pertanahan (DPRKPP) Pemerintah Kota Surabaya*. Last modified 2024.
<https://www.instagram.com/p/DAAGA41P2Il/>.

"Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 4 Tahun 2021." *Walikota Surabaya Provinsi Jawa Timur*.